

**KONSEP PENDIDIK DAN PESERTA DIDIK DALAM  
SURAT ALI IMRAN AYAT 190-191 MENURUT TAFSIR  
AL-MISBAH DAN TAFSIR AL-AZHAR**

**SKRIPSI**



**OLEH:**

**KHIYAROTUL QUDRIYAH**  
**NIM: 210313225**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
(IAIN) PONOROGO**

**2017**

## ABSTRAK

**Qudriyah, Khiiyarotul, 2017,**Konsep Pendidik Dan Peserta Didik Dalam Surat Ali Imron 190-191 Menurut Tafsir Al-Misbah Dan Al-Azhar. **Skripsi.** Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo.

**Kata Kunci:** Konsep Pendidik, Peserta Didik, Surat Ali Imron 190-191, Tafsir Al-Misbah, Tafsir Al-Azhar.

Al-Qur'an membawa manusia kepada Allah melalui ciptaan-Nya dan realitas konkret yang terdapat di bumi dan langit. Pendidik juga sebagai pelindung agar peserta didik dapat mampu mengenal lebih jauh tentang Tuhannya, dan mampu melaksanakan apa yang menjadi perintahnya. Fenomena sekarang semakin canggihnya teknologi dan cerdasnya manusia berpikir, banyak menyebabkan tingkat spiritual keagamaan menurun yang ditandai dengan lupa dan lalai kepada Allah sehingga mereka tidak mengetahui tujuan hidup yang sesungguhnya.

Maka, untuk mengungkapkan hal tersebut peneliti merumuskan masalah sebagai berikut: (1) Bagaimanakah konsep pendidik dan peserta didik dalam surat Ali-Imron ayat 190-191 menurut tafsir Al-Misbah? (2) Bagaimanakah konsep pendidik dan peserta didik dalam surat Ali-Imron ayat 190-191 menurut tafsir Al-Azhar? (3) Apa perbedaan dan persamaannya konsep pendidik dan peserta didik menurut tafsir Al-Misbah dan Al-Azhar?

Untuk menjawab permasalahan tersebut, penulis menggunakan metode analisis data yaitu dengan menggunakan content analysis (analisis data) adalah penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi atau terletak dalam media masa. Sedangkan jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (library research) yaitu penelitian yang dilaksanakan dengan bertumpu pada data-data kepustakaan yakni data-data kepustakaan yakni data-data yang bersumberkan dari buku-buku dan buku tafsir Al-Misbah dan Al-Azhar.

Dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa: (1) Menurut M. Quraish Shihab pendidik yaitu rabbani memiliki makna antaranya sebagai pendidik dan pelindung. Peserta didik dapat melakukan Tazakkur sebagai penyeimbang dari kegiatan Tafakkur. (2) Menurut Hamka berpendapat bahwa pendidik adalah sosok yang bertanggung jawab dalam mempersiapkan dan mengantarkan peserta didik untuk memiliki ilmu pengetahuan yang luas, berakhlak mulia, dan bermanfaat bagi kehidupan masyarakat secara luas. (3)Perbedaan konsep pendidik dan peserta didik menurut M. Quraish Shihab, pendidik sebagai pelindung kalau peserta didik mampu mengenal lebih jauh tentang Tuhannya, dan mampu melaksanakan apa yang menjadi perintah-Nya. Menurut Hamka pendidik sebagai orang yang paling pintar di kelas kalau peserta didik objek yang di kenai blue print kemana guru berkehendak, sementara dalam pendidikan yang lebih ditekankan adalah transformasi perilaku, etika, moralitas, dan bukan gaya berfikir. Persamaannya, pada kata Ulul Albab antara M. Quraish Shihab dan Hamka mengartikan sama-sama sari pati dan pengertiannya sama yaitu orang-orang yang memiliki akal yang murni, pada kata Zikir sama-sama mengartikan ingat dan dari sebab-sebab turunnya ayat kedua tafsir tidak ada.

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan pada dasarnya adalah interaksi pendidik dan peserta didik pada intinya bertujuan untuk memberi pengetahuan, mengubah tingkah laku dan meningkatkan kualitas menjadi lebih baik merupakan proses kegiatan yang bertujuan untuk membentuk kedewasaan pada diri anak. Sebagai suatu kegiatan yang sadar akan tujuan, maka dalam pelaksanaannya berada dalam suatu proses yang berkesinambungan dalam setiap jenis dan jenjang pendidikan. Semua itu berkaitan dalam suatu sistem pendidikan yang integral, dan di kemas dalam satu sistem yang saling berkaitan antara satu unsur dengan unsur lain.<sup>1</sup>

Pendidikan adalah masalah hidup dan kehidupan manusia, seluruh proses dan kehidupan manusia itu adalah pendidikan, sehingga pendidikan dan usia manusia pada hakikatnya adalah sejajar. Menurut ‘Abd al-Fattah Jalal sebagaimana dikutip Syah pendidikan disebut “*Tarbiyyah*” berarti proses dan pengasuhan manusia pada fase-fase awal kehidupannya, yakni pada tahap perkembangan masa bayi dan kanak-kanak. Kemudian sepanjang kehidupan manusia terjadi proses pertumbuhan yang terus menerus. Perubahan tingkah laku dalam semua siklus kehidupan individu mulai masa konsepsi sampai mati. Tiap

---

<sup>1</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), 22.

tahap kemajuan pertumbuhan ditandai dengan meningkatnya kemampuan dan cara baru yang dimiliki. Pertumbuhan merupakan perubahan tingkah laku atau fungsi kejiwaan dari yang lebih rendah kepada tingkat yang lebih tinggi.

Salah satu unsur penting dari proses kependidikan adalah pendidik atau guru. Di pundak pendidik terletak tanggung jawab yang amat besar dalam upaya mengantarkan peserta didik ke arah tujuan pendidikan yang dicita-citakan. Hal ini disebabkan karena pendidikan merupakan cultural transition yang bersifat dinamis ke arah suatu perubahan dan sebagian sarana vital dalam membangun kebudayaan dan beradaban umat manusia. Dalam hal ini, pendidik bertanggung jawab memenuhi kebutuhan peserta didik, baik spiritual, intelektual, moral, estetika maupun kebutuhan fisik peserta didik.<sup>2</sup> Sehingga tidak semua orang dewasa dapat dikategorikan sebagai pendidik, dan memang ada beberapa persyaratan yang harus terpenuhi oleh calon pendidik.

Dalam agama Islam belajar dan mengajar merupakan ajaran keagamaan yang sangat luhur sehingga unsur pelaksanaan di dalamnya harus memperlihatkan etika-etika yang luhur pula, tidak hanya sekedar menghilangkan kebodohan tetapi juga diniatkan ibadah, menata hubungan yang baik antara manusia dengan manusia lain dan lingkungannya, mencari ridla Allah serta mengembangkan dan melestarikan nilai-nilai Islam. Semua ini dapat tercapai dengan pendidikan yang

---

<sup>2</sup> Samsul Nizar, Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis, (Jakarta: Ciputat Press, Juli. 2002), 41.

disertai akhlaq mulia dan meninggalkan akhlaq yang buruk dan keji. Disebutkan dalam al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 151.<sup>3</sup>

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِنْكُمْ يَتْلُو عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ  
وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ (١٥١)

Artinya: *“Sebagaimana (kami telah menyempurnakan ni'mat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul di antara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al Kitab dan Al Hikmah (As Sunnah), serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui”*. (Q.S. al-Baqarah: 151).<sup>4</sup>

Dalam konteks interaksi pendidik dan peserta didik ini sangat penting dijadikan pijakan dalam pembentukan dalam belajar mengajar. Pentingnya pembentukan dalam belajar mengajar didasarkan pada tujuan pendidikan yang menurut al-Qur'an tidak lain adalah untuk membina manusia seutuhnya secara pribadi dan kelompok untuk dapat menjalankan fungsinya sebagai khalifah dan hamba Allah guna membangun dunia ini sesuai dengan konsep yang ditetapkan Allah.<sup>5</sup> Atau dengan kata yang lebih singkat dan sering di gunakan oleh al-Qur'an adalah untuk bertaqwa kepadanya.<sup>6</sup>

<sup>3</sup> Chabib Thoha, Metodologi Pengajaran Agama, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar dan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2004), 110-113.

<sup>4</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: PT Kumudasmoro Grafindo, 1994),38.

<sup>5</sup> Abudin Nata, *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru dan Murid*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001), 3.

<sup>6</sup> Kata “Takwa” dalam Al-Qur'an mencakup segala bentuk dan tingkat kebajikan dan karenanya ia merupakan wasiat Tuhan kepada seluruh makhluk dengan berbagai tingkatnya sejak Nabi hingga orang-orang awam. Lihat M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1995), 176.

Dalam kerangka tujuan dan proses pendidikan seperti itu, maka para pendidik bertugas menyampaikan petunjuk-petunjuk Tuhan dengan cara menyucikan dan mengajarkan manusia. Menyucikan dapat diartikan dengan mendidik, sedangkan mengajar tidak lain kecuali mengisi benak peserta didik dengan pengetahuan yang berkaitan dengan alam metafisika dan fisika. Sehingga sesuai dengan sasaran pendidikan, yaitu manusia yang memiliki unsur-unsur material (jasmani) dan immaterial (akal dan jiwa). Pembinaan akal dan jiwa menghasilkan ketrampilan. Penggabungan unsur-unsur tersebut menciptakan makhluk dwidimensi dalam satu keseimbangan, dunia dan akhirat, ilmu dan iman.<sup>7</sup>

Sebagaimana surat Ali Imron ayat 190-191, dapat dipahami bahwa pendidikan harus mempertimbangkan manusia yang merupakan sasaran dan pelaku pendidikan. Sebab manusia makhluk yang memiliki akal dengan berbagai fungsinya yang amat variatif. Pendidikan yang baik adalah pendidikan yang harus mempertimbangkan potensi akal. Pendidikan harus membina, mengarahkan dan mengembangkan potensi akal pikirannya sehingga ia terampil dalam memecahkan berbagai masalah, diisi dengan berbagai konsep-konsep dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, memiliki pemahaman tentang yang baik dan benar.

Manusia juga sebagai pelaku dan sasaran pendidikan memiliki alat yang dapat di gunakan untuk mencapai kebaikan, dan keburukan. Alat yang dapat

---

<sup>7</sup> Ibid, 178

digunakan untuk mencapai kebaikan adalah hati nurani, akal, ruh dan sirr. Sedangkan alat yang dapat di gunakan untuk mencapai keburukan adalah hawa nafsu amarah yang berpusat di dada. Dalam konteks ini, pendidikan harus berupaya mengarahkan manusia agar memiliki ketrampilan untuk dapat mempergunakan alat yang dapat membawa kepada kebaikan, yaitu akal, dan menjauhkannya dari mempergunakan alat yang dapat membawa kepada keburukan yaitu hawa nafsu.<sup>8</sup> Dengan potensi akal pikiran manusia, Allah menyuruh manusia untuk berfikir dan mengelola alam semesta serta memanfaatkan sebesar-besarnya bagi kemaslahatan dan kesejahteraan hidup manusia.<sup>9</sup>

Pendidikan pada umumnya mengupayakan pengembangan tiga aspek kepribadian peserta didik, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ketiga aspek tersebut sering disamaartikan dengan cipta, rasa, dan karsa. Istilah kognitif sering disebut juga sebagai penalar, sedangkan afektif ekuivalen dengan budi pekerti, adapun psikomotorik sama dengan keterampilan jasmaniah.<sup>10</sup>

Perkembangan perilaku seseorang dipengaruhi oleh perkembangan kognitif dan afektifnya. Daya ingat, fantasi, serta imijinasi mempengaruhi kesan seseorang terhadap suatu hal tertentu dan ditambah dengan kematangan emosi seseorang. Hal tersebut akan membentuk perkembangan sikap individu terhadap

---

<sup>8</sup> Abudin Nata, Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan (Tafsir al-Ayat al-Tarbiyah), (Jakarta: Lantabora Press, 2005), 76.

<sup>9</sup> Slamet Wiyono, Manajemen Potensi Diri, (Jakarta: Grasindo, 2004), 40.

<sup>10</sup> Suryosubroto, Proses Belajar Mengajar di Sekolah: Wawasan Baru, Beberapa Metode Pendukung, dan Beberapa Komponen Layanan Khusus, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 204-205.

lingkungan serta dirinya sendiri.<sup>11</sup> Bertolak dari kemampuan terfikir adalah berkaitan dengan seseorang individu dalam menggunakan kedua domain kognitif dan afektif dalam usaha untuk mendapatkan atau memberikan informasi, menyelesaikan masalah atau membuat keputusan.<sup>12</sup>

Keberhasilan dalam mengembangkan ranah kognitif para peserta didik akan berdampak positif terhadap perkembangan ranah psikomotorik mereka. Ranah psikomotorik ialah segala amal jasmaniah yang konkret dan mudah diamati, baik kuantitasnya maupun kualitasnya, karena sifatnya yang terbuka. Namun, kecakapan psikomotorik tidak terlepas dari kecakapan afektif. Jadi, kecakapan psikomotorik peserta didik merupakan manifestasi wawasan pengetahuan dan kesadaran serta sikap mentalnya.

Contohnya, para peserta didik yang berprestasi baik (dalam arti yang luas dan ideal) dalam bidang pelajaran agama, misalnya sudah tentu akan rajin beribadah shalat, puasa, dan mengaji. Dia juga tidak akan segan-segan memberi pertolongan atau bantuan itu adalah kebajikan (afektif), sedangkan perasaan yang berkaitan dengan kebajikan tersebut berasal dari pemahaman yang mendalam terhadap materi pelajaran agama yang ia terima dari gurunya (kognitif).

Jadi upaya peserta didik dalam mengembangkan keterampilan ranah kognitif para peserta didiknya merupakan hal yang sangat penting jika peserta

---

<sup>11</sup> Monty Satiadarma dan Fidelis Waruwu, *Mendidik Kecerdasan: Pedoman bagi Orang Tua dan Guru dalam Mendidik Anak Cerdas*, (Jakarta: Pustaka Populer Obor, 2003), 70.

<sup>12</sup> Iskandar, *Psikologi Pendidikan: Sebuah Orientasi Baru*, (Jakarta: Referensi, 2012), 90.



didik tersebut menginginkan peserta didiknya aktif mengembangkan sendiri keterampilan ranah-ranah psikologis lainnya.<sup>13</sup>

Dengan pesatnya perkembangan teknologi sekarang ini yang begitu maju dan canggih, menandakan bahwa manusia sudah berupaya mengembangkan akal mereka untuk menggali berbagai pengetahuan yang dapat bermanfaat bagi manusia itu sendiri. Akan tetapi tidak bisa dipungkiri dengan perkembangan teknologi yang begitu canggih, ternyata mengakibatkan tingkat spiritual keagamaan semakin menurun. Menurunnya tingkat spiritual ditandai oleh orang-orang yang lupa dan lalai kepada Allah Swt, sehingga membuat mereka tidak tahu tujuan hidupnya dan merasakan hidup mereka hampa tanpa makna. Di masa sekarang banyak orang yang hidup mewah, mempunyai kedudukan dan uang yang melimpah, akan tetapi tidak tahu tujuan hidupnya. Mereka merasakan hidup ini hampa dan gelisah. Tidak sedikit orang yang demikian akhirnya meminum-minuman keras, memakai narkoba dan perbuatan jelek yang lainnya. Itulah orang-orang yang dilupakan dan ditinggalkan oleh Allah Swt, karena mereka juga melupakan dan meninggalkan Allah Swt.

Bahkan situasi di berbagai bagian dunia cukup memperhatikan. Konflik-konflik yang sulit diatasi dan berwujud perang muncul di berbagai penjuru dunia. Konflik antar pelajar juga sering terjadi di negara kita. Kebebasan yang tidak terkendali antara lain berupa pergaulan yang melanggar norma agama banyak

---

<sup>13</sup> Muhibbin Syah, *Telaah Singkat Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Rajawali Pres, 2014), 169-170.

terjadi dalam masyarakat. Demikian juga berbagai tindak kriminal, perjudian, penggunaan obat terlarang, minuman keras dan narkoba.<sup>14</sup>

Perkembangan teknologi yang sekarang berasal dari Negara Barat misalnya, mereka dapat menggunakan dan mengembangkan potensi akal mereka untuk dapat menghasilkan sesuatu yang bermanfaat. Akan tetapi mereka mengabdikan suatu hal yang penting bahwa sesungguhnya mereka juga harus kembali kepada fitrah manusia yaitu sebagai hamba yang harus mengabdikan kepada Tuhannya. Pengabdian yang berupa tindakan spiritual yang telah disyariatkan oleh agama yaitu dengan melakukan ritual-ritual ibadah yang berfungsi untuk mengingat Allah. Di sisi lain orang-orang Islam sekarang yang hanya mengedepankan spiritual saja sehingga hal ini menyebabkan orang Islam semakin ketinggalan dengan orang kafir di dalam masalah keduniaan.

Pendidikan Islam hakikatnya adalah proses transformasi dan internalisasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai pada diri anak didik melalui penumbuhan dan pengembangan potensi fitrahnya guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan. Pendidikan Islam senantiasa menjaga keseimbangan pengembangan unsur duniyah taahdzibiyah yaitu pembinaan jiwa dengan wahyu untuk akal dan kesucian jiwa dan dilengkapi untuk pengembangan unsur khalqiyah yang mencakup jasad, jiwa dan akal. Corak pendidikan Islam adalah pendidikan yang mampu

---

<sup>14</sup> Darmiyati Zuchdi, *Humanisasi Pendidikan: Menemukan Kembali Pendidikan yang Manusiawi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 21.

membentuk manusia yang unggul secara intelektual, kaya dalam akal, dan anggun dalam moral dan kebijakan.<sup>15</sup>

Islam sangat memperhatikan perkembangan kognitif seseorang. Hal ini terlihat dari banyaknya al-Qur'an maupun hadis, yang menerangkan pentingnya menuntut ilmu dan menggunakan akal untuk memahami gejala alam semesta yang memperlihatkan kebesaran Allah.<sup>16</sup> Namun tidak terkesampingkan juga Islam juga memperhatikan ranah psikomotorik. Hal ini seperti terdapat dalam surat Ali-Imran ayat 190-191. Dalam ayat ini bertemulah dua hal yang tidak dapat dipisahkan, yaitu zikir dan pikir. Dipikirkan semua yang terjadi itu. Maka karena dipikirkan timbullah ingatan sebagai kesimpulan dari berfikir, yaitu bahwa semua itu tidaklah dengan sendirinya, melainkan ada Tuhan yang Maha Pencipta, itulah Allah.<sup>17</sup>

Sebagaimana pemaparan latar belakang permasalahan di atas, maka penulis berminat untuk mengangkat permasalahan tersebut di atas kedalam karya penulis skripsi dengan tema: **KONSEP PENDIDIK DAN PESERTA DIDIK DALAM SURAT ALI-IMRON 190-191 MENURUT TAFSIR AL-MISBAH DAN TAFSIR AL-AZHAR.**

---

<sup>15</sup> Zuhedi, *Isu-isu baru dalam Diskursus Filsafat Pendidikan Islam dan Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 1-2.

<sup>16</sup> Aliah B. Purwakanita Hasan, *Psikologi Perkembangan Islami: Menyikapi Rentang Kehidupan Manusia dari Prakehlahiran Hingga Pascakematian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), 125.

<sup>17</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz IV*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), 250-251.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimanakah konsep pendidik dan peserta didik dalam surat Ali-Imron menurut Tafsir Al-Misbah?
2. Bagaimanakah konsep pendidik dan peserta didik dalam surat Ali-Imron menurut Tafsir Al-Azhar?
3. Bagaimanakah perbedaan dan persamaan antara konsep pendidik dan peserta didik dalam Tafsir Al-Misbah dan Al-Azhar?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk menjelaskan konsep pendidik dan peserta didik dalam surat Ali-Imron ayat 190-191 menurut Tafsir Al-Misbah.
2. Untuk menjelaskan konsep pendidikan pendidik dan peserta didik dalam surat Ali-Imron ayat 190-191 menurut Tafsir Al-Azhar.

## **D. Manfaat Penelitian**

1. Bagi pihak yang relevan dengan penelitian ini, maka bisa dijadikan sebuah refrensi, sebuah refleksi, ataupun sebagai bahan perbandingan kajian yang dapat digunakan lebih lanjut dalam pengembangan pendidikan Islam.
2. Diharapkan mampu memberikan sumbangan serta masukan terhadap lembaga pendidikan Islam sebagai salah satu pedoman dalam penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar.

3. Memberikan kontribusi secara praktis bagi guru, orang tua dan murid dalam penyelenggaraan pendidikan Islam.

#### **E. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu**

1. Nur Kholis (243002068) Tahun 2005 Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam. “Etika Pendidikan dan Peserta Didik KH. Hasyim Asy’ari Dalam Perspektif Pendidikan Islam Masa Kini”. Dengan kesimpulan sebagai berikut: a) etika peserta didik menurut KH. Hasyim Asy’ari adalah etika belajar dengan memanfaatkan segala potensi yang ada baik jasmani maupun rohaninya untuk selalu menunjang usaha dalam mempelajari dan menghayati, dan menekuni Ilmu pengetahuan yang dicari dengan memperhatikan syarat-syarat belajar, prinsip-prinsip belajar dan akhlak dalam belajar. b) Etika pendidik menurut KH. Hasyim Asy’ari yaitu etika mengajar dan menstransfer Ilmu pengetahuan kepada peserta didik, mendewasakannya dengan memperhatikan aspek kepribadian dan kompetensi, arah dan tujuan pendidikan, Ilmu yang diajarkan, dan evaluasi. c) Implikasi penerapan konsep etika belajar mengajar menurut KH. Asy’ari adalah membentuk manusia menjadi pribadi-pribadi yang sempurna yang dapat merealisasikan pada kehidupan sehingga memberi pengaruh pada nilai-nilai budaya pendidikan nasional secara umum.
2. Fajar Fadhilla (210310039) Tahun 2014 Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam. “Konsep Pendidikan Anak Perempuan Menurut

‘Umar Bin Ahmad Baraja Dalam Kitab Al Akhlak Lilbanat dan Relevansinya Dengan UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003’. Dengan kesimpulan sebagai berikut: a) Konsep pendidikan anak perempuan menurut Umar bin Ahmad Baraja dalam kitab Al-Akhlaq lil Banat adalah: erat kaitannya dengan pendidikan akhlak, yaitu berkaitan dengan akhlak di sekolah, yaitu: 1) Akhlak siswa dikelas, diantaranya adalah memberi salam dan berjabat tangan kepada teman-teman, menyambut kedatangan guru, menjabat tangan guru, masuk kelas dengan teratur, duduk dengan sopan, tidak membuat gaduh dan mengikuti pelajaran dengan tenang. 2) Akhlak kepada guru diantaranya adalah menghormati dengan penuh penghormatan, menintainya seperti mencintai orang tua, berperilaku sopan santun, tidak memotong pembicaraan, mendengarkan pelajaran dengan tenang, bertanya dengan sopan, menaati segala yang diperintahkan, tidak membuat marah dan melakukan sesuatu yang menyenangkan. 3) Akhlak kepada teman diantaranya adalah menghormati yang tua dan menyayangi yang muda, mengikuti nasehat baiknya, tidak bertindak keras, berkerja sama dalam memelihara peraturan dan ketenangan saat belajar di kelas, menyukai kebaikan teman dan mengingatkan apabila salah, saling memaafkan, saling tolong menolong, berlaku ramah dan sopan, selalu baik terhadapnya dan tidak berlaku sombong, dengki, dusta dan mengadu domba. b) Relevansi konsep pendidikan anak perempuan menurut ‘Umar bin Baraja dalam Kitab Al-Akhlaq lil Banat dengan UU SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003 adalah: terkait dengan tujuan pendidikan nasional yang

tercantum pada pasal 3, yaitu membentuk anak agar mempunyai akhlak yang mulia, demokratis dan bertanggung jawab.

3. Bayyin Qisthoni Ahmad (243982035) Tahun 2004 Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam, “Konsep Pendidikan Anak Menurut ‘Abdullah Nasih Ulwan (Telaah Atas Kitab Tarbiyyat al-Awlad fi al-Islam)”. Dengan kesimpulan sebagai berikut: a) Konsep pendidikan anak yang ditawarkan oleh Abdullah Nasih Ulwan dalam *Tarbiyat al-Aulad Fi al-Islam* adalah konsep yang tepat dan komprehensif untuk dilaksanakan orang tua mendidik anaknya dalam keluarga yang Islami. Ulwan dalam pembahasannya mendasarkan pada *al-Qur’an wa hadits*, *Sirah al-Nabawiyah* wa *al-Sahabah*, serta Ulama *al-Salihin*, sehingga pendidikan yang ditawarkannya menjadi pendidikan paripurna. Aspek psikologi dan kejiwaan anak dalam kerangka sistem pendidikan *al-Qur’an wa Hadits* menunjukkan bahwa Ulwan adalah tokoh pendidikan Islam modern. b) pemikiran Abdullah Nasih Ulwan dalam kitabnya *Tarbiyyat al-Aulad Fi al-Islam* secara operasional dapat diaplikasikan dan dijadikan rujukan oleh semua orang tua sebagai pendidik utama pada anaknya dalam keluarga, pendidik dan para pengambil kebijakan pendidikan, sehingga dapat tercipta kepribadian yang beriman dan bertaqwa serta berakhlak mulia. Konsep Ulwan tepat untuk dilaksanakan dalam rangka menciptakan kebudayaan pendidikan. Hal ini didasarkan pada penjelasan konsepnya yang konsisten dengan dasar pendidikan Islam *al-Qur’an* dan

Hadist, Sirah al-Nabawiyah wa al-Sahabah, serta *Ulama' al-Salihin* yang disampaikan berada dalam sebuah sistem pendidikan al-Qur'an dan Hadis.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah ketiga penelitian sebelumnya menjelaskan konsep pendidikan peserta didik menurut KH. Hasyim Asy'ari, Umar Bin Ahmad Baraja dalam kitab *Al Akhalaq Lilbanat* dan Abdullah Nasih Ulwan dalam kitab *Tarbiyyat al-Awlad fi al-Islam*. Sedangkan pada penelitian ini menjelaskan konsep pendidik dan peserta didik dalam surat Ali-Imran ayat 190-191 menurut Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al-Azhar.

## F. Metode Penelitian

Secara umum, metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.<sup>18</sup>

### 1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini bersifat kajian kepustakaan (*Library research*). Data-data yang terkumpul diperoleh melalui sumber literatur. Dan buku-buku sekunder yang ada kaitannya dengan pembahasan yang berada pada rujukan utama, serta dibangun dengan menggunakan metode berfikir deskriptif

---

<sup>18</sup> Terdapat empat kata yang perlu diperhatikan yaitu: cara Ilmiah, data, tujuan dan kegunaan tertentu. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian itu didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris dan sistematis. Rasional berarti kegiatan penelitian itu dilakukan dengan cara-cara yang masuk akal, sehingga terjangkau oleh penalaran manusia. Empiris berarti cara-cara yang dilakukan dapat diamati oleh indera manusia, sehingga orang lain dapat mengamati dan mengetahui cara-cara yang dilakukan. Sistematis berarti proses yang digunakan dalam penelitian itu menggunakan langkah-langkah tertentu yang bersifat logis. Lebih lanjut lihat Sugiono, *Metodologi Penelitian: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan RPD*, (Bandung: Alfabeta, 2007), 3.



analitis.<sup>19</sup> Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menunjukkan fakta dan data secara sistematis dan akurat berkenaan dengan nilai pendidik dan peserta didik dalam surat Ali Imran.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif.<sup>20</sup> Penelitian melakukan kajian terhadap konsep Pendidik dan Peserta Didik dalam Surat Ali-Imran.

## 2. Data Dan Sumber Data

### a. Data

Data yang dijadikan bahan-bahan dalam kajian ini merupakan data yang diperoleh dari bahan-bahan pustaka dan dokumen-dokumen yang relevan.

### b. Sumber Data

Sumber data yang dijadikan bahan-bahan dalam kajian ini merupakan data yang diperoleh dari bahan-bahan pustaka yang dikategorikan sebagai berikut.

---

<sup>19</sup> Metode ini digunakan sebagai suatu usaha untuk menyusun data-data secara diskriptif yang kemudian dilakukan sebuah analisis dan Interpretasi pada data tersebut. Lebih lanjut lihat Winarno Surachmad, Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar, Metode, Teknik, (Bandung: Tarsito, 1985),139.

<sup>20</sup> Bagdan dan Taylor mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data diskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Lihat lebih lanjut dalam Lexy J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, (Bandung: PT, Remaja Rosdakarya, 2000), 3.

### 1) Data Primer

Data Primer yang dijadikan bahan-bahan dalam kajian ini merupakan sumber data yang diperoleh dari bahan-bahan pustaka yang dikategorikan sebagai berikut:

- a) Ayat-ayat yang berkaitan dengan konsep pendidik dan peserta didik dalam surat Ali-Imron menurut tafsir Al-Misbah dan tafsir Al-Azhar.
- b) Tafsir ayat-ayat tentang konsep pendidik dan peserta didik dalam surat Ali Imran menurut tafsir Al-Misbah dan tafsir Al-Azhar.
- c) Konsep dan teori tentang pendidik dan peserta didik dalam surat Ali Imron menurut tafsir Al-Misbah dan tafsir Al-Azhar.

### 2) Data Sekunder

Data sekunder yang dijadikan data pelengkap dan pendukung data primer diambil dari buku-buku yang ada relevansinya dengan tema penelitian ini:

- a) Al-Qur'an
- b) Kitab tafsir baik bahasa Indonesia maupun bahasa Arab.
- c) Buku-buku yang terkait dengan pendidikan karakter.

### c. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data-data terkait Konsep Pendidik dan Peserta Didik dalam Surat Ali Imran, maka dalam penelitian ini langkah yang dilakukan oleh penulis adalah dengan mengumpulkan data yang diperoleh

dari data primer dan dengan dokumen-dokumen lain yang diperoleh dari data sekunder yang relevan dengan tema penelitian ini.

d. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kajian pustaka (Library research) ini dilakukan dengan deskriptif yaitu proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari sumber primer dan sekunder, sehingga dengan mudah dapat dipahami dan temuannya dapat di informasikan kepada orang lain. Adapun analisis data dilakukan sebagaimana berikut ini.<sup>21</sup>

- 1) Mengorganisasikan data.
- 2) Menjabarkan data tersebut kedalam unit-unit secara sistematis.
- 3) Melakukan sintesa terhadap data yang ada.
- 4) Menyusun ke dalam pola.
- 5) Memilih data yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan.

**G. Sistematika Pembahasan**

Skripsi yang merupakan hasil penelitian ini akan ditulis dengan sistematika sebagai berikut:

BAB I adalah pendahuluan, dalam bab ini akan dibahas beberapa hal seperti: Latar Belakang Masal, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Kajian

---

<sup>21</sup> Mukhlison Efendi, Buku Pedoman Penulisan Skripsi, (Ponorogo: STAIN Press, 2012), 58.

Teori Dan Atau Telaah Hasil Penelitian Terdahulu, Metode Penelitian Dan Sistematika Pembahasan.

BAB II membahas Konsep pendidik dan peserta didik dalam Tujuan Pendidikan Islam Yang Meliputi Pengertian pengertian pendidik, tugas pendidik, pengertian peserta didik, dan karakteristik peserta didik, pendidik dan peserta didik dalam tujuan pendidikan Islam, tujuan pendidikan Islam, metode pendidikan Islam, materi pendidikan Islam

BAB III membahas Penafsiran Konsep Pendidik dan Peserta Didik Dalam Surat Ali-Imron ayat 190-191 Menurut M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah Dan Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar. Hal ini berisi tentang biografi Quraish Shihab, penjelasan intelektual Quraish Shihab, sekilas tentang tafsir Quraish Shihab, konsep pendidik dan peserta didik dalam surat Ali Imron ayat 190-191 perspektif Quraish Shihab, biografi Hamka, latar belakang pendidikan Hamka, karir Hamka, karya-karya Hamka, konsep pendidik dan peserta didik dalam surat Ali Imron ayat 190-191 perspektif Hamka dalam Tafsir Al-Azhar.

BAB IV berisi tentang konsep pendidik dan peserta didik dalam surat Ali Imron ayat 190-191 menurut Tafsir Al-Misbah, konsep pendidik dan peserta didik dalam surat Ali Imron ayat 190-191 menurut Tafsir Al-Azhar.

BAB V berisi tentang kesimpulan dari hasil analisa dan saran berhubungan dengan konsep pendidik dan peserta didik dalam surat Ali Imron 190-191 menurut Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al-Azhar.

## BAB II

### KONSEP PENDIDIK DAN PESERTA DIDIK DALAM TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM

#### A. Pendidik Dalam Pendidikan Islam

##### 1. Pengertian Pendidik

Secara etimologi (asal-usul kata), istilah guru berasal dari bahasa india yang artinya ‘orang yang mengajarkan tentang kelepasan dari sengsara. Dalam tradisi agama Hindu, guru dikenal sebagai ‘maharesi guru, yakni para pengajar yang bertugas untuk mengembleng para calon biksu di bhinaya panti (tempat pendidikan bagi para biksu).<sup>22</sup>

Dari segi bahasa pendidik adalah orang yang mendidik. Pengertian ini memberi kesan bahwa pendidik adalah orang yang melakukan kegiatan dalam mendidik. Dalam bahasa inggris dijumpai beberapa kata yang berdekatan artinya dengan pendidik, yaitu *teacher* yang diartikan guru atau pengajar. Selanjutnya dalam bahasa arab dijumpai kata *ustadz*, *mudarris*, *mu'allim*, dan *muaddib*. Kata *ustadz* jama'nya adalah *asastidz* yang berarti teacher atau guru (gelar akademik). Adapun kata *mudarris* berarti teacher (guru), instructor (pelatih). Selanjutnya kata *muallim* yang berarti teacher (guru), trainer (pemandu). Selanjutnya kata *muaddib* berarti educator (pendidik) atau teacher *in qur'anic school* (guru dalam lembaga pendidikan al-Qur'an). Dari hasil

---

<sup>22</sup> Suparlan, Menjadi Guru Efektif, (Yogyakarta: Hikayat, 2005), 11.

telaah tentang pengertian guru dalam pembahasan sebelumnya, terdapat istilah-istilah guru dalam literatur kependidikan Islam ditemukan bahwa guru adalah orang yang memiliki fungsi dan karakteristik serta tugas-tugas sebagai berikut:

Ustadz adalah orang yang berkomitmen terhadap profesionalitas, yang melekat pada dirinya sikap dedikatif, komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja, serta sikap continuous improvement.

*Mu'alim* adalah orang yang menguasai ilmu dan mampu mengembangkannya serta menjelaskan, fungsinya dalam kehidupan, menjelaskan dimensi teoritis dan praktisnya, atau sekaligus melakukan transfer ilmu atau pengetahuan, internalisasi, serta amaliah (implementasi).

Murabby adalah orang yang mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu berkreasi, serta mampu mengatur dan memelihara hasil kreasinya untuk tidak menimbulkan mala petaka bagi dirinya, masyarakat dan alam sekitar.

Mursyid adalah orang yang mampu menjadi model atau sentral identifikasi diri, atau menjadi pusat anutan, teladan dan konsultan bagi peserta didiknya.

Mudarris adalah orang yang memiliki kepekaan intelektual dan informasi, serta memperbarui pengetahuan dan keahliannya secara berkelanjutan, dan berusaha mencerdaskan peserta didiknya, memberantas

kebodohan mereka, serta melatih keterampilan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya.

*Mu'addib* adalah orang yang mampu menyiapkan peserta didik untuk bertanggung jawab dalam membangun peradaban yang berkualitas di masa depan.<sup>23</sup>

Beberapa kata diatas secara keseluruhan terhimpun dalam kata "*pendidik*", karena seluruh kata tersebut mengacu kepada seseorang yang memberikan pengetahuan, keterampilan, atau pengalaman kepada orang lain. Kata-kata yang bervariasi tersebut menunjukkan adanya perbedaan ruang gerak dan lingkungan dimana pengetahuan dan keterampilan tersebut diberikan. Jika pengetahuan dan keterampilan tersebut diberikan di sekolah disebut "*teacher*", di perguruan tinggi disebut "*lecturer atau profesor*", di rumah-rumah secara pribadi disebut "*tutor*", dan lembaga-lembaga pendidikan yang mengajarkan agama disebut "*educator*".<sup>24</sup>

Dalam konteks pendidikan Islam, pendidik disebut dengan murabbi, *mu'allim* dan muaddib. Kata murabbi berasal dari kata rabba, yurabbi. Kata *mu'allim* isim fail dari 'allam, yallimu sebagaimana ditemukan al-Qur'an surat ayat 31, sedangkan kata muaddib berasal dari addaba, yuaddibu. Seperti

---

<sup>23</sup> Muhaimin, Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2007), 50.

<sup>24</sup> Basuki As'adie dan M.Miftahul Ulum, Pengantar Ilmu Pendidikan Islam, 77-78.

sabda Rasul: “Allah mendidikku, maka ia memberikan kepadaku sebaik-baik pendidikan”.<sup>25</sup>

Para pakar menggunakan rumusan yang berada tentang pendidik. Muhammad Fadhli al-Djamil menyebutkan bahwa pendidik adalah orang yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang baik sehingga terangkat derajat kemanusiaannya sesuai dengan kemampuan dasar yang dimiliki oleh manusia.<sup>26</sup>

Pengertian pendidik atau guru secara terbatas adalah sebagai satu sosok individu yang berada di depan kelas. Dalam arti luas adalah seorang yang mempunyai tugas tanggung jawab untuk mendidik peserta didik dalam mengembangkan kepribadiannya, baik berlangsung disekolah maupun di luar sekolah. Menurut UUSPN 1989, guru termasuk tenaga kependidikan khususnya tenaga pendidik yang bertugas membimbing, mengajar dan melatih peserta didik.<sup>27</sup> Dalam terminologi pendidikan modern, para pendidik disebut orang yang memberikan pelajaran kepada anak didik dengan memegang satu disiplin ilmu di sekolah.<sup>28</sup>

Secara umum pendidik adalah orang yang memiliki tanggung jawab untuk mendidik. Sementara secara khusus, pendidik dalam perspektif pendidikan islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap

---

<sup>25</sup> Ramayulis, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), 56.

<sup>26</sup> Ibid, 58.

<sup>27</sup> M. Ali Hasan dan Mukti Ali, Kapita Selekta Pendidikan Agama Islam., 81.

<sup>28</sup> Samsul Nizar, Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan historis teoritis dan praktis.,43.



perkembangan peserta didik, baik potensi afektif, kognitif, maupun psikomotorik sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama islam.<sup>29</sup>

Orang sebagai kelompok pendidik banyak macamnya tetapi pada dasarnya semua orang yang paling dikenal dalam ilmu pendidikan adalah orang tua peserta didik, guru-guru disekolah, teman-teman dan tokoh-tokoh masyarakat.<sup>30</sup> Islam mengajarkan bahwa pendidik pertama dan yang utama paling bertanggung jawab terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik adalah kedua orang tua. Islam memerintahkan kedua orang tua untuk mendidik diri dan keluarganya, terutama anak-anaknya, agar mereka terhindar dari adzab yang pedih.<sup>31</sup> Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT QS At-Tahriim ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ  
غِلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ (٦)

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (QS. At-Tahrim: 6)<sup>32</sup>

Sekarang timbul persoalan, disebabkan oleh berbagai macam jenis pekerjaan yang dilakukan oleh orang tua peserta didik yang menyebabkan

<sup>29</sup> Ibid.,41.

<sup>30</sup> Ahmad Tafsir, Filsafat Pendidikan Islam: Integrasi Jasmani, Rohani dan Qolbu Memanusiakan Manusia., 170-171.

<sup>31</sup> Samsul Nizar, Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan historis teoritis dan praktis., 42

<sup>32</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*., 951.

orang tua jarang berada di rumah. Keadaan yang demikian dapat menjadi salah satu penyebab orang tua tidak dapat melakukan tugasnya menjadi seorang pendidik, maka dari itu alangkah baiknya kalau kedua orang tua tidak sama-sama bekerja, mungkin hanya suami yang kerja, istri hanya berada di rumah mengawasi dan mendidik anak.<sup>33</sup>

Karena kedua orang tua harus mencari nafkah untuk memenuhi seluruh kebutuhan material, maka orang tua kemudian menyerahkan anaknya kepada pendidik di sekolah untuk di didik.<sup>34</sup>

## 2. Tugas Pendidik

Guru dewasa ini berkembang sesuai dengan fungsinya, membina untuk mencapai tujuan pendidikan. Lebih-lebih dalam sistem sekolah sekarang ini, masalah pengetahuan, kecakapan, dan ketrampilan pengajar perlu mendapat perhatian yang serius. Bagaimanapun baiknya, kurikulum, administrasi, dan fasilitas perlengkapan, kalau tidak diimbangi dengan peningkatan kualitas guru-gurunya tidak akan membawa hasil yang diharapkan. Oleh karena itu, peningkatan tenaga-tenaga pengajar untuk membina tenaga pendidik yang professional adalah unsur yang penting bagi pembaruan dunia pendidikan.

Dalam proses belajar mengajar peranan guru sangat menentukan karena bagaimanapun sistem pendidikan yang ada, media, peserta didik, pada

---

<sup>33</sup> Ahmad Tafsir, Filsafat Pendidikan Islam: Integrasi Jasmani, Rohani dan Qolbu Memanusiakan Manusia.,172-173.

<sup>34</sup> Samsul Nizar, Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan historis teoritis dan praktis.,. 43.

akhirnya tergantung kepada bagaimana guru memanfaatkan dari komponen-komponen yang telah ada.

Adapun peranan utama guru dalam proses pendidikan disekolah itu adalah guru sebagai pendidik, guru sebagai pengajar, guru sebagai pembimbing, dan guru sebagai administrator.<sup>35</sup>

Di sisi lain, guru sering di citrakan memiliki peran ganda yang dikenal sebagai EMASLIMDEF (educator, manager, administrator, supervisor, leader, innovator, motivator, dinamisator, avaluator, dan facilitator). EMASLIM lebih merupakan peran kepala sekolah, akan tetapi, dalam skala mikro dikelas, peran ini juga harus oleh para guru.<sup>36</sup>

Educator merupakan peran yang utama dan terutama, khususnya untuk peserta didik pada jenjang pendidikan dasar (SD dan SMP). Peran ini lebih tampak sebagai teladan bagi peserta didik, memberikan contoh dalam sikap dan perilaku, dan membentuk kepribadian peserta didik.

Manager, disini pendidik atau guru mempunyai peran untuk menegakkan ketentuan dan tata tertip yang telah disepakati bersama oleh semua warga sekolah dengan tujuan bisa dilaksanakan dengan sebaik-baiknya.

Administator, guru memiliki peran untuk melaksanakan administrasi sekolah, seperti mengisi buku presensi siswa, buku daftar nilai, rapor dan lain-lain.

---

<sup>35</sup> Soetomo, Dasar-dasar Interaksi Belajar Mengajar, (Surabaya: Usaha Nasional, 1993), 17.

<sup>36</sup> Suparlan, Menjadi Guru Efektif, 29.

Supervisor, peran guru disini adalah selalu memberikan bimbingan dan pengawasan kepada peserta didik yaitu bisa memahami dan menemukan permasalahan yang dihadapi peserta didik yang akhirnya dapat memecahkannya juga.

Leader, yaitu guru sebagai manajer yang lebih memberikan kebebasan secara bertanggung jawab kepada peserta didik dalam disiplin hidup.

Inovator, guru harus selalu meningkatkan pengetahuannya atau optimis dalam belajar agar selalu bertambah pengetahuan dan ketrampilannya.

Motivator, guru harus bisa memberikan motivasi untuk siswa dalam pembelajaran baik itu intrinsik atau ekstrinsik.

Dalam tugas tersebut seorang guru dituntut untuk mempunyai seperangkat prinsip keguruan. Prinsip keguruan itu dapat berupa:

- a. Kegairahan dan kesediaan untuk mengajar seperti memperhatikan kesediaan, kemampuan, pertumbuhan, dan perbedaan peserta didik.
- b. Membangkitkan gairah peserta didik.
- c. Menumbuhkan bakat dan sikap peserta didik yang baik.
- d. Memperhatikan perubahan kecenderungan yang mempengaruhi proses mengajar.
- e. Adanya hubungan manusiawi dalam proses belajar mengajar.<sup>37</sup>

Secara umum tugas pendidik adalah mendidik.<sup>38</sup> Disamping itu pendidik juga bertugas sebagai motivator dan fasilitator dalam proses belajar

---

<sup>37</sup> Bukhari Umar, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Amzah, 2010), 89.

mengajar, sehingga seluruh potensi peserta didik dapat teraktualisasi secara baik dan dinamis.<sup>39</sup>

Menurut Ahmad D. Marimba tugas pendidikan Islam adalah membimbing dan mengenal kebutuhan atau kesanggupan peserta didik, menyiapkan situasi yang kondusif bagi berlangsungnya proses kependidikan, menambah dan mengembangkan pengetahuan yang dimiliki guna ditransformasikan kepada peserta didik, serta senantiasa membuka diri terhadap seluruh kelemahan dan kekurangan.<sup>40</sup>

Imam Ghazali mengemukakan bahwa tugas pendidik yang utama adalah menyempurnakan, membersihkan, mensucikan, serta membawa hati manusia untuk taqarrup ila Allah. Para pendidik hendaknya mengarahkan para peserta didik untuk mengenal Allah lebih dekat lagi melalui seluruh ciptaan-Nya. Para pendidik dituntut untuk dapat mensucikan jiwa peserta didiknya. Hanya melalui jiwa-jiwa yang suci manusia akan dapat dengan Khaliq-Nya. Berdasarkan konsep tersebut, An-Nahlawi menyimpulkan bahwa selain bertugas mengalihkan berbagai pengetahuan dan keterampilan kepada peserta didik, tugas utama yang harus dilakukan adalah mengembangkan, membersihkan, mengangkat jiwa peserta didik kepada Khaliq-Nya,

---

<sup>38</sup> Ahmad Tafsir, Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam,. 78.

<sup>39</sup> Hasan Lunggung, Pendidikan Islam Menghadapi Abad ke-21,. 86-87.

<sup>40</sup> Samsul Nizar, Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan historis teoritis dan praktis,. 44.

menjauhkannya dari kejahatan dan menjaganya agar tetap kepada fitrah-Nya.<sup>41</sup>

Sifat-sifat yang harus dimiliki pendidik dalam pendidikan Islam.<sup>42</sup>

- a. Zuhud, tidak mengutamakan materi dan mengajar karena mencari keridhoan Allah semata.
- b. Kebersihan guru.
- c. Ikhlas dan jujur dalam pekerjaan.
- d. Suka pemaaf.
- e. Harus mengetahui tabi'at murid.
- f. Harus menguasai pendidik.

Menurut Imam Ghazali beberapa kewajiban pendidikan yang harus diperhatikan yaitu:<sup>43</sup>

- a. Harus menaruh rasa kasih sayang terhadap murid memperlakukan mereka seperti perlakuan anak kita sendiri.
- b. Tidak mengharapkan balasan jasa ataupun ucapan terima kasih, tetapi bermaksud mengajar itu mencari keridhaan Allah dan mendekatkan diri kepada-Nya.
- c. Memberikan nasihat kepada murid pada tiap kesempatan, bahkan gunakan setiap kesempatan untuk menasehatinya.

---

<sup>41</sup> Ibid., 44-45

<sup>42</sup> Moh. Athiyada al-Abrasyi, Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam., 137-139.

<sup>43</sup> Ibid., 150-152.

- d. Jangan ditimbulkan rasa benci pada diri murid mengenai suatu cabang ilmu tersebut, tetapi sebaiknya dibukakan jalan bagi mereka untuk belajar cabang ilmu tersebut. Artinya murid jangan terlalu fanatik terhadap jurusan pelajarannya saja.
- e. Sang guru harus mengamalkan ilmunya dan jangan berlain kata dengan perbuatannya.

أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ (٤٤)

Artinya: mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebaktian, sedang kamu melupakan diri (kewajiban) mu sendiri, padahal kamu membaca Al kitab (Taurat)? Maka tidaklah kamu berpikir?. (Q.S. Al-Baqarah: 44).<sup>44</sup>

كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ (٣)

Artinya: Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan. (Q.S. Ash-Shaf: 3)<sup>45</sup>

Dalam Ilmu Pengetahuan modern memandang seorang pendidik atau seorang guru agama harus dapat mengembangkan kepribadian seorang anak didik dan menyiapkan untuk menjadi anggota masyarakat. Agar guru agama dapat melaksanakan tugas sebagai guru yang sebaik-baiknya, maka dibutuhkan syarat-syarat yang harus dimiliki oleh guru pada umumnya, yaitu:

- 1) Mempunyai ijazah formal,
- 2) Sehat jasmani dan rohani,
- 3) Berakhlak mulia,
- 4) Memiliki pribadi mukmin,
- 5) Taat menjalankan agama,
- 6) Memiliki

<sup>44</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*,. 16.

<sup>45</sup> *Ibid.*, 928.

jiwa pendidik dan rasa kasih sayang kepada anak didik, 7) Mengetahui dasar-dasar ilmu pengetahuan tentang keguruan, terutama ditaktik dan metodik.<sup>46</sup>

Menurut Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati syarat-syarat menjadi guru dalam pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

a. Umur harus dewasa.

Agar mampu menjalankan tugas mendidik, pendidik seharusnya dewasa dulu. Batasan dewasa sangat relative, sesuai dengan segi peninjauannya.

b. Harus sehat jasmani dan rohani.

Pendidik wajib sehat jasmani dan rohani. Jasmani tidak sehat menghambat jalannya pendidikan, bahkan dapat membahayakan bagi anak didik, misalnya apabila jasmani pendidik mengandung penyakit menular. Apabila dalam hal ini kejiwaan pendidik wajib normal kesehatannya, karena orang yang tidak sehat jiwanya tidak mungkin mampu bertanggung jawab.

c. Harus mempunyai keahlian atau skill.

Syarat mutlak yang menjamin berhasil baik bagi semua cabang pekerjaan adalah kecakapan atau keahlian pada para pelaksana itu. Proses pendidikan pun akan berhasil dengan baik bilamana para pendidik mempunyai keahlian, skill yang baik dan mempunyai kecakapan yang memenuhi persyaratan untuk melaksanakan tugasnya.

---

<sup>46</sup> Syaiful Bahri Djamarah, Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif., 30.



- d. Harus berkesuksesan dan berdedikasi tinggi.

Bagi pendidik kodrati maupun bagi pendidik pembantu tidak ada tuntutan dari luar mengenai kesuksesan dan dedikasi ini, meskipun hal ini penting. Yang harus ada adalah tuntutan dari dalam diri pendidik sendiri, untuk memiliki kesuksesan atau budi pekerti yang baik, dan mempunyai pengabdian yang tinggi. Hal ini adalah sebagai konsekuensi dari rasa tanggung jawabnya, agar mampu menjalankan tugasnya, mampu membimbing anak didik menjadi manusia yang bermoral.<sup>47</sup>

## **B. Peserta Didik Dalam Pendidikan Islam**

### **1. Pengertian Peserta Didik**

Peserta didik adalah siapa saja yang berusaha untuk melibatkan diri sebagai peserta didik dalam kegiatan pendidikan. Sehingga tumbuh dan berkembang potensinya, baik yang berstatus sebagai anak yang belum dewasa, maupun orang yang sudah dewasa.

Dalam UU, dijelaskan bahwa yang disebut peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.

Sedangkan peserta didik secara formal adalah orang yang sedang berada pada fase pertumbuhan dan perkembangan baik secara fisik maupun

---

<sup>47</sup> Nur Uhbiyati, Ilmu Pendidikan Islam (CV, Pustaka Setia, Bandung, 1998), 76.

psikis. Pertumbuhan dan perkembangan merupakan ciri dari seseorang peserta didik yang perlu bimbingan dari seorang pendidik. Pertumbuhan menyangkut fisik, perkembangan menyangkut psikis.<sup>48</sup>

Syamsul Nizar mendiskripsikan enam kriteria peserta didik, yaitu:

- a. Peserta didik bukanlah miniatur orang dewasa tetapi memiliki dunianya sendiri.
- b. Peserta didik memiliki priodisasi perkembangan dan pertumbuhan.
- c. Peserta didik adalah makhluk Allah yang memiliki perbedaan individu baik disebabkan oleh faktor bawaan maupun lingkungan dimana ia berada.
- d. Peserta didik merupakan dua unsur utama jasmani dan rohani. Unsur jasmani memiliki daya fisik dan unsur rohani memiliki daya akal, hati nurani dan nafsu.<sup>49</sup>

Jadi dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa peserta didik atau murid adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri memulai proses pembelajaran pada jalur pendidikan baik pendidikan formal maupun pendidikan nonformal, pada jenjang pendidikan dan jenis pendidikan tertentu.

Dalam perspektif pendidikan Islam peserta didik merupakan subjek dan objek. Oleh karena itu proses pendidikan tidak akan terlaksana tanpa ketelibatan peserta didik, di dalamnya. Dalam paradikma pendidikan Islam,

---

<sup>48</sup> Ramayulis, Ilmu Pendidikan Islam, 77.

<sup>49</sup> Ibid., 98.

peserta didik merupakan orang yang belum dewasa yang memiliki sejumlah potensi (kemampuan) dasar yang masih perlu dikembangkan. Disini, peserta didik merupakan makhluk Allah yang memiliki fitrah jasmani maupun rohani yang belum mencapai taraf kematangan baik bentuk, ukuran maupun perimbangan pada bagian-bagian lainnya. Dari segi rohaniah ia memiliki kehendak, perasaan dan pikiran yang dinamis dan perlu dikembangkan.<sup>50</sup>

Dalam perspektif Islam, anak didik sejak lahir sudah dianjurkan untuk dirangsang dengan suara-suara seperti adzan, iqamah, pepujian, suara bacaan ayat-ayat suci al-Qur'an, lagu-lagu Islami dan lain sebagainya. Hal ini disebabkan karena manusia pada masa masih barada diperut ibunya telah mengadakan perjanjian dengan Tuhan-Nya (Al-A'raf: 172), dan untuk mengeluarkan nilai-nilai ke Tuhan-An tersebut perlu dirangsang atau dipancing dengan suara-suara spiritual.

Disamping itu juga orang tua perlu memberikan nama dan sebutan yang baik kepada anak tersebut, memberi makanan dan minuman yang baik dan halal (QS. Al-Baqarah: 168), terutama dengan air susu murni dari ibunya sampai umur dua tahun, sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur'an Surat Al-Baqarah: 233.<sup>51</sup>

Kemudian pada masa anak mulai kelihatan tumbuh potensi biologis, psikologis, paedagogis-nya, kira-kira umur 2-12 tahun peran pendidikan

---

<sup>50</sup> Samsul Nizar, Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan historis teoritis dan praktis., hlm., 47.

<sup>51</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 57.

sudah mulai diperlukan melalui kegiatan bimbingan, pelatihan, pembinaan, pengajaran dari orang lain yang lebih dewasa (orang tua atau pendidik). Pendidikan disesuaikan dengan kemampuan, bakat, dan minat anak (QS. Al-Kahfi: 29<sup>52</sup>, QS. Al-Rum: 30<sup>53</sup>, QS. Hud: 39<sup>54</sup>). Pada masa ini anak sudah mulai memasuki wilayah pendidikan di luar institusi keluarga, seperti masuk pendidikan di tingkat usia dini 2-4 tahun (play group) dan pada 4-6 tahun (taman kanak-kanak), pendidikan sekolah dasar (SD) umur 6-12 tahun. Pada masa ini kegiatan pendidikan diarahkan untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan melalui pemberian contoh berperilaku positif kepada anak.

Pada masa ini anak sudah mulai mengfungsikan daya intelektualitas dan tumbuh kesadarannya sehingga mampu membedakan antara yang baik dan buruk, yang salah dan benar. Dalam perspektif pendidikan Islam anak pada usia ini sudah dianjurkan oleh Nabi. Ia diperintah melaksanakan shalat dan dipukul apabila tidak mau melaksanakannya, sebagaimana dijelaskan dalam sebuah Hadis yang artinya, ”perintahlah anak-anak kalian melaksanakan shalat ketika ia berusia tujuh tahun, dan pukullah ia ketika tidak mau melaksanakannya” (HR.Ahmad, Abu Daud dan Hakim).

Oleh karena itu model pendidikan yang perlu diberikan adalah diarahkan kepada tiga rana pendidikan, yakni pelatihan intelektual pembinaan

---

<sup>52</sup> Ibid., 448.

<sup>53</sup> Ibid., 645.

<sup>54</sup> Ibid., 332.

moral atau akhlak atau pembiasaan dan ketaatan untuk menjalankan nilai-nilai ajaran agama Islam dan semangat bekerja atau amal shaleh.

## 2. Karakteristik Peserta Didik

Anak didik memiliki karakteristik yang ada dalam dirinya, yaitu:

- a) Belum memiliki pribadi dewasa susila sehingga masih menjadi tanggung jawab pendidik.
- b) Masih menyempurnakan aspek tertentu dari kedewasaannya, sehingga masih menjadi tanggung jawab pendidik.
- c) Memiliki sifat-sifat dasar manusia yang sedang berkembang secara terpadu, yaitu kebutuhan jasmani (fisik) dan rohani (non-fisiknya).

Rasyidin dan Nizar juga memberikan penjelasan, bahwa peserta didik atau anak didik memiliki karakteristik yang antara lain:

- a) Peserta didik adalah manusia yang memiliki ketuhanan, baik yang menyangkut kebutuhan jasmani maupun rohani yang harus di penuhi.
- b) Peserta didik adalah makhluk Tuhan yang memiliki perbedaan individual, baik yang disebabkan oleh faktor pembawaan maupun lingkungan dimana ia berada.
- c) Peserta didik adalah manusia yang memiliki potensi (fitrah) yang dapat dikembangkan secara dinamis.
- d) Peserta didik merupakan resultan dari dua unsur utama, yaitu jasmani dan rohani. Unsur jasmani memiliki daya fisisk yang menghendaki latihan dan pembiasaan yang dilakukan memiliki dua daya akal dan daya rasa. Untuk

mempertajam daya akal, maka proses pendidikan hendaknya diarahkan untuk mengasah daya intelektualnya melalui ilmu-ilmu rasional. Adapun untuk mempertajam daya rasa dapat dilakukan melalui pendidikan akhlak dan ibadah.

Asma hasan fahmi menyebutkan empat akhlak yang harus dimiliki anak didik yaitu:

- a) Seorang anak didik harus membersihkan hatinya dari kotoran dan penyakit jiwa sebelum ia menuntut ilmu, karena belajar adalah merupakan ibadah yang tidak sah dilakukan kecuali dengan hati bersih.
- b) Seorang anak didik harus mempunyai tujuan menuntut ilmu dalam rangka menghiasi jiwa dengan sifat keutamaan, mendekati diri kepada Tuhan, dan bukan mencari kemegahan dan kedudukan.
- c) Seorang pelajar harus tabah dalam memperoleh ilmu pengetahuan dan bersedia pergi merantau.
- d) Seorang anak murid wajib menghormati guru dan senantiasa memperoleh kerelaan dari guru, dengan mempergunakan bermacam-macam cara.<sup>55</sup>

Dalam buku lain (dasar-dasar pokok pendidikan Islam, Dr. Moh Athiyada al-Abrasyi: 1970) juga menambahkan antara lain:<sup>56</sup>

---

<sup>55</sup> Abuddin Nata, Filsafat Pendidikan Islam, 82-83.

<sup>56</sup> Moh. Athiyada al-Abrasyi, Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam, 141

- a) Hendaklah ia menghormati guru dan memuliakannya serta mengagungkannya karena Allah, dan berdaya upaya pula menyenangkan hati guru dengan cara yang baik.
- b) Jangan merepotkan guru dengan banyak pertanyaan, janganlah meletihkan guru untuk menjawab, jangan berjalan dihadapannya, jangan duduk ditempat duduknya, dan jangan mulai bicara kecuali setelah mendapatkan izin dari guru.
- c) Jangan membuukakan rahasia kepada guru, jangan pula minta pada guru membukakan rahasia, diterima pernyataan maaf dari guru bila selip lidahnya.
- d) Bersungguh-sungguh dan tekun belajar, bertanggung siang malam untuk memperoleh pengetahuan, dengan terlebih dahulu mencari ilmu yang lebih penting.

Dalam hubungan dengan akhlak seorang anak murid, khususnya dengan penghormatan terhadap guru, dijelaskan lebih lanjut oleh Ali bin Abi Thalib sebagai berikut:

Sebagai dari hak guru itu janganlah seorang murid banyak bertanya kepadanya, dan jangan pula memaksa untuk menjawab berbagai pertanyaan yang diajukan kepadanya. Selain itu seorang murid jangan pula banyak meminta sesuatu pada saat guru sedang letih, jangan menarik kainnya jika ia sedang bergerak, jangan membuka rahasianya, jangan mencela orang didepannya jangan membuat ia jatuh atau terhina di depan orang lain, dan

kalau guru itu salah maka dimaafkan. Seorang murid wajib menghormati dan memuliakannya selama guru itu tidak melanggar larangan Allah dan melalaikan perintahnya. Selanjutnya seorang murid jangan pula duduk di depannya, dan jika ia membutuhkan sesuatu maka segeralah berlomba-lomba untuk membantunya.

Selain itu, seorang anak didik harus mempelajari ilmu yang berhubungan dengan pemeliharaan hati, seperti bertawakal, mendekatkan diri kepada Allah, memohon ampunannya, takut, dan mencari keridhoannya, karena semua itu diperlukan bagi tingkah laku kehidupan sehari-hari dan bagi kemuliaan seorang alim. Dengan ilmu yang demikian itu seseorang menjadi mulia, sebagaimana Nabi Adam as. Yang dihormati para malaikat. Para malaikat disuruh sujud kepada Nabi Adam, karena ia memiliki ilmu yang mulia. Hal ini sejalan dengan pendapat Muhammad bin al-Hasan ibn Abdullah dalam sya'ir nya yang artinya:

Beljarlah kamu, karena ilmu adalah hiasan bagi orang yang memiliki-Nya, keutamaan dan pertolongan bagi derajat yang terpuji. Dan jadikanlah sehari-hari yang dilalui sebagai kesempatan untuk menambah ilmu, dan berjuanglah dalam meraih segenap keluhuran ilmu.

Sejalan dengan itu seorang pelajar harus memelihara akhlak yang mulia, dan menjauhi akhlak yang buruk seperti kikir, pengecut, sombong dan tergesa-gesa. Sebaliknya ia harus bersikap tawadlu', memelihara diri, dan menjauhi ari berbuat mubazzir dan terlampau kikir, karena sombong, kikir, pengecut, dalam berlebih-lebihan adalah haram, dan tidak mungkin



menjauhinya kecuali dengan mempelajarinya dan mengetahui ilmu yang sebaliknya.

Hal ini yang dilakukan oleh anak didik adalah berniat dalam menuntut ilmu karena niat itu adalah bagi setiap amal perbuatan. Hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah saw yang artinya:

Bahwasannya sahnya amal perbuatan itu harus dengan niat (Hadits Shahih).

Berdasarkan hadits di atas, al-Zarnujiy menyarankan agar seorang pelajar dalam menuntut ilmunya berniat untuk mencari keridhoan Allah dan kebahagiaan hidup diakhirat menghilangkan kebodohan, menghidupkan agama Islam, karena kelangsungan hidup agama hanya dengan ilmu, dan tidak benar seorang zuhud dan takwa tanpa disertai dengan Ilmu.

### **C. Pendidik Dan Peserta Didik Dalam Tujuan Pendidikan Islam**

Pendidikan adalah proses mentransformasikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik. Dalam mentransformasikan ilmu pengetahuan, yang sangat penting selain guru, metode dan seperangkat kurikulum pendidikan merupakan faktor yang perlu diperhatikan. Disamping itu, juga membutuhkan seperangkat alat dan media agar ilmu pengetahuan tersebut dapat diserap dan dipahami oleh peserta didik, baik berupa media fisik maupun non-fisik. Alat fisik berarti yang dapat dilihat dan dapat disentuh, misalnya papan tulis, proyektor, alat tulis dan lain sebagainya. Alat non-fisik seperti misalnya metode penyampaian, seperti ceramah, diskusi, tanya jawab dan lain sebagainya. Selian hal-hal tersebut diatas,

yang paling penting adalah kemampuan intelektual siswa untuk mencerna dan menganalisis ilmu pengetahuan yang telah diterima.

Dalam setiap proses belajar mengajar sekurang-kurangnya terdapat unsur tujuan yang akan dicapai, pelajaran yang aktif belajar, guru yang aktif membimbing murid, metode belajar mengajar dan situasi belajar. Pelajaran sebagai suatu sistem menuntut agar semua unsur tersebut saling berhubungan satu sama lain atau dengan kata lain tak ada satu unsur yang dapat ditinggalkan tanpa menimbulkan kepingangan dalam proses belajar mengajar.<sup>57</sup>

Dalam bagian ini akan dibahas mengenai relevansi konsep pendidik dan peserta didik dalam tujuan pendidikan Islam dengan berbagai unsur seperti yang dijelaskan tadi. Relevansi yang dimaksud adalah kesesuaian atau keserasian metode belajar mengajar dengan unsur tujuan yang akan dicapai, dengan bahan yang akan diajarkan.

Dalam mengajar guru harus mengetahui tentang kriteria dalam menggunakan metode mengajar sehingga ia akan lebih mudah dalam memilih metode. Pemilihan metode mengajar ini disesuaikan dengan bahan pelajaran, situasi dan kondisi dan lainnya. Seorang pendidik yang menggunakan metode mengajar secara bervariasi hendaknya dapat mengajak peserta didik untuk terlibat aktif dalam belajar, sehingga peserta didik tersebut lebih mudah memahami pelajaran tersebut. Metode mengajar memegang peranan penting dalam mencapai tujuan atau keberhasilan pengajaran. Seorang pendidik akan berhasil dalam tugas

---

<sup>57</sup> Zakiah Daradjat, Metodologi Pengajaran Agama Islam, 258.

mengajar, bila dengan metode atau teknik yang digunakannya ia mampu memotivasi serta memancing daya dan gairah belajar peserta didiknya.

### **1. Tujuan Pendidikan Islam**

Mustafa al-Maraghi, dalam Tafsir Maraghi, ketika menafsiri QS. Ali Imran: 190-191, menjelaskan bahwa dalam tatanan langit dan bumi serta keindahan perkiraan dan keajaiban ciptaan-Nya juga dalam silih pergantian siang dengan malam secara teratur sepanjang tahun yang dapat dirasakan langsung pengaruhnya pada tubuh manusia dan cara berpikirnya karena pengaruh panas matahari, dinginnya malam dan pengaruhnya yang ada pada dunia flora dan fauna dan lain sebagainya, merupakan tanda dan bukti yang menunjukkan keesaan Allah SWT, kesempurnaan pengetahuan dan keesaan-Nya.<sup>58</sup>

Penafsiran ayat seperti ini berimplikasi kepada tujuan pendidikan Islam yang lebih terarah kepada pendidikan akal sebagai tujuan pendidikan Islam. Pendapat ini sebagaimana yang dijelaskan Imron Fauzi, yaitu tujuan pendidikan akal, yaitu pengarah kecerdasan untuk kekuasaan Allah SWT dan menemukan pesan ayat-ayat-Nya yang relevansinya kepada peningkatan iman dan takwa kepada-Nya. Hal ini meliputi tiga tahapan, yaitu pencapaian kebenaran ilmiah, kebenaran empiris dan pencapaian kebenaran meta-empiris.

Implikasi dalam pendidikan Islam, penafsiran ayat seperti ini adalah mendorong bahwa tujuan utama dari proses pendidikan itu peningkatan iman

---

<sup>58</sup> Ahmad Musthafa al-Maraghi, Tafsir al-Maraghi, 92.

dan takwa. Hal ini dikarenakan ilmu pengetahuan di alam raya bisa terarah kepada beberapa cabang ilmu pendidikan, seperti hasil kajian atau penelitian terhadap benda-benda hidup menghasilkan ilmu biologi, hasil penelitian dan kajian terhadap gunung menyebabkan kemunculan ilmu biologi, hasil kajian terhadap keadaan alam dan keragaman menyebabkan kemunculan ilmu geografi dan demikian seterusnya.

Berbagai ilmu tersebut diatas harus ditransformasikan kedalam jiwa peserta didik dengan tujuan agar ilmu-ilmu tersebut mengantarkan peserta didik untuk mengenal Tuhannya melalui beerbagai ciptaan tersebut. Berdasarkan perspektif ini, disimpulkan bahwa tujuan akhir yang dicapai pendidikan adalah peserta didik beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. Tujuan pendidikan Islam seperti ini sebagaimana diamanatkan UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem pendidikan Nasional (Sisdiknas) dan tujuan utama manusia diciptakan, yaitu sebagai khalifah Allah Swt dibumi serta untuk menyembah dan beribadah kepada-Nya.

Dalam kandungan ayat QS. Ali Imran: 190-191 dalam tafsir Al Misbah, Allah SWT menjelaskan bahwa salah satu fungsi akal adalah sebagai alat untuk memperoleh pengetahuan sebagai kebenaran objektif, selain Allah SWT juga menciptakan indera dan al-qalb untuk dapat memperoleh pengetahuan. Peran pendidikan diperlukan agar dapat berfungsi sebagai sarana memperoleh pengetahuan tersebut, disamping sebagai proses

perkembangan akal, namun agar akal tersebut dapat berkembang dan memperoleh pengetahuan sesuai dengan prinsip-prinsip agama Islam.

Di dalam QS. Ali Imron 190, kata *albab* adalah jamak dari *lubb*, yang berarti saripati sesuatu. Kacang, sebagai contoh, memiliki kulit yang menutupi isi. Isi kacang dinamai *lubb*. *Ulul albab* adalah orang-orang yang memiliki akal murni, tidak diselubungi oleh kulit, yaitu kabut ide, yang dapat melahirkan kerancuan dalam berpikir, yang merenungkan tentang fenomena alam raya sehingga mampu sampai kepada yang sangat nyata tentang keesaan dan kekuasaan Allah SWT.<sup>59</sup>

Pendidik dan peserta didik, menurut QS. Ali Imron: 190, sangat diperlukan. Hal ini dikarenakan dalam penjelasan ayat di atas bahwa terdapat tanda kekuasaan Allah SWT di alam ini dan manusia di perintahkan untuk menggunakan akal agar mengetahui tanda-tanda tersebut. Di dalam al-Qur'an tidak lebih dari 300 kali Allah SWT memperingatkan manusia untuk menggunakan akal dalam memperhatikan alam semesta.

Dalam dunia pendidikan, fungsi intelektual atau kemampuan akal peserta didik dikenal dengan istilah kognitif, yang berasal dari kata *cognition*, sinonim dari *knowing*, yang berarti mengetahui. Dalam pengertian luas, kognisi adalah perolehan, penataan dan penggunaan pengetahuan. Kognitif yang berpusat di otak meliputi setiap perilaku mental dan berhubungan dengan

---

<sup>59</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2011), 370.

pemahaman, pertimbangan, pengolahan informasi, pemecahan masalah, kesenjangan dan keyakinan.<sup>60</sup>

Kecerdasan akal adalah kecerdasan yang menuntut pemberdayaan otak, hati, jasmani dan pengaktifan manusia untuk berinteraksi secara fungsional dengan lainnya.<sup>61</sup> Pendidikan akal, sebagaimana uraian penjelasan QS. Ali Imron: 190 di atas, dapat melahirkan akal yang sempurna menurut ukuran Ilmu dan takwa. Melalui pendidikan akal, manusia diharapkan mencapai tingkat perkembangan optimal, sehingga mampu berperan sebagaimana yang diharapkan, yaitu untuk berpikir dan berdzikir.

Di dalam QS Ali Imron: 190-191 dalam tafsir Al-Azhar menjelaskan bahwa Allah menyuruh manusia untuk merungkan alam, langit dan bumi. Langit yang melindungimu dan bumi yang terhampar tempat kamu hidup. Pergunakanlah pikiranmu. Dan renungkanlah pergantian antara siang dan malam. Semuanya itu penuh dengan ayat-ayat, tanda-tanda kebesaran Tuhanmu.

Langit adalah yang di atas kita, yang menaungi kita, entah berapa lapisnya, Tuhanlah yang tahu. Sedang yang dikatakan kepada kita hanya tujuh. Menakjubkan pada siang hari dengan berbagai warna awan-genawan, mengharukan malam harinya dengan berbagai bintang-bintang.

---

<sup>60</sup> Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan, Studi Pendidikan Islam (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 171.

<sup>61</sup> Ramayulis, Ilmu Pendidikan Islam., 97.

Bumi adalah tempat kita berdiam diri, penuh dengan aneka keganjilan, yang kian diselidiki kian mengandung rahasia ilmu yang belum terurai. Langit dan bumi dijadikan oleh khalik, dengan tersusun terjangkau, dengan sangat tertib. Bukan hanya semata dijadikan, tetapi setiap saat tampak hidup semua, bergerak menurut aturan. Silih berganti perjalanan malam dan siang, betapa besar pengaruhnya atas hidup kita ini dan hidup segala yang bernyawa. Demikian juga teratur hujan dan panas. Semua ini menjadi ayat-ayat, menjadi tanda-tanda bagi orang yang berfikir, bahwa tidaklah semuanya ini terjadi dengan sendirinya. Sempurna bukannya tanda-tandanya menjadikannya indah. Mulia belaka, tanda yang melindunginya mulia adanya.<sup>62</sup>

Orang melihatnya dan mempergunakan pikiran meninjaunya. Masing-masing menurut bakat pikirannya. Entah dia seorang ahli ilmu bintang (astronomi) atau ahli ilmu tumbuh-tumbuhan, atau ahli ilmu pertambangan, ataupun dia seorang filosof, ataupun penyair dan seniman. Semua akan terpesona oleh susunan tabir alam yang luar biasa itu. Terasa kecil diri di hadapan kebesaran alam, terasa kecil alam di hadapan pencipta-Nya. Akhirnya tak ada arti alam, yang ada hanyalah Dia, yaitu yang sebenarnya ada.

---

<sup>62</sup> Hamka, Tafsir Al-Azhar Juz IV, 249-250.

Mengapa kita berkesimpulan sampai demikian, karena kita manusia, kita berpikir, Ulul Al-baab, mempunyai intisari, mempunyai pikiran. Mempunyai biji akal yang bisa ditanam akan tumbuh.

## 2. Metode Pendidikan Islam

Metode, dalam bahasa Arab, dikenal dengan istilah thariqah, berarti langkah-langkah strategis yang dipersiapkan untuk melakukan suatu pekerjaan. Jika dihubungkan dengan pendidikan, maka strategi tersebut harus diwujudkan dalam proses pendidikan bagi pengembangan sikap mental dan kepribadian agar peserta didik menerima materi ajar dengan mudah, efektif dan dapat dicerna dengan baik.<sup>63</sup>

Berdasarkan kandungan makna dalam QS Ali Imran: 190-191, dipahami bahwa Allah Swt menunjukkan objek dzikir adalah Allah Swt, sedangkan objek pikir adalah fenomena alam, sedangkan untuk dapat menggunakan akal sebagai objek berpikir atas segala penciptaan Allah dilangit, diperlukan metode-metode. Aktifitas berpikir dapat berjalan pada koridor yang benar. Selain itu metode juga berfungsi untuk dapat memperoleh kebenaran secara objektif melalui daya ruhani, yaitu akal.

Metode-metode yang bisa digunakan dalam pendidikan Islam untuk dapat memperoleh pengetahuan tentang alam raya dan mengembangkan potensi akal manusia, antara lain metode observasi, metode eksperimen dan metode demonstrasi. Metode observasi adalah suatu metode yang dilakukan

---

<sup>63</sup> Ramayulis, Metodologi Studi Islam., 3.



dengan cara mengadakan pengamatan secara teliti dan pencatatan secara sistematis.<sup>64</sup> Dalam kaitan dengan pembelajaran, metode observasi digunakan untuk mengetahui gejala alam dengan mengamati segala sesuatu yang terjadi secara terus menerus, sehingga dapat diperoleh kebenaran objektif.

Metode eksperimen merupakan metode jika seorang peserta didik melakukan sesuatu percobaan setiap proses dan hasil percobaan itu diamati oleh setiap peserta didik. Tujuan yang dapat diambil oleh melalui metode eksperimen ini, sebagaimana dijelaskan Ramayulis, adalah (1) peserta didik dapat membuktikan sendiri hukum-hukum dan teori yang berlaku, (2) peserta didik dapat dengan usaha sendiri memenuhi hukum-hukum baru, terutama yang berhubungan dengan hukum alam. Dengan metode eksperimen peserta didik memiliki pengetahuan, pengalaman dan pengertian yang lebih jelas.<sup>65</sup>

Metode demonstrasi sebagai metode mengajar agar pendidik memperagakan dan siswa memperhatikan. Hal ini bertujuan untuk memperlihatkan kepada peserta didik tentang sebuah proses itu terjadi. Peserta didik, dengan metode ini, dapat menginternalisasikan antara pengetahuan (akal) dan pengalaman indera. Pengetahuan yang dimiliki peserta didik akan lebih mendalam tentang proses atau hukum sesuatu.

---

<sup>64</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 30.

<sup>65</sup> Ramayulis, *Metodologi Studi Islam*, 317.

### 3. Materi Pendidikan Islam

Kandungan makna dalam QS. Ali Imran: 190-191 dapat berimplikasi terhadap materi yang harus diajarkan kepada peserta didik dalam proses pendidikan Islam. Mustofa al-Maraghi menafsirkan bahwa Maha Suci Engkau wahai Tuhan kami, dari segala yang tidak berarti dan sia-sia bahkan semua ciptaan-Mu itu adalah hak, yang mengandung hikmah-hikmah yang agung dan maslahat-maslahat yang besar.<sup>66</sup>

Pada penafsiran ayat diatas dijelaskan bahwa manusia ketika telah memperoleh pengetahuan melalui akal dan pengetahuan tersebut telah masuk kedalam jiwa raganya, diharapkan agar pengetahuan tersebut dapat mengarahkan perilaku orang-orang yang memiliki pengetahuan tersebut sejalan dengan pengetahuan. Hal ini merupakan konsekuensi dari hal-hal yang diketahui, karena amal tanpa ilmu tidak sama dengan jika seseorang beramal dengan menggunakan ilmu.

Setiap mata pelajaran pendidikan Islam memiliki karakteristik tertentu yang membedakan dengan mata pelajaran lain. Adapun karakteristik mata pelajaran agama Islam adalah secara umum merupakan mata pelajaran yang dikembangkan dari ajaran-ajaran dasar dalam agama Islam, yang terdapat dalam kitab suci al-Qur'an dan hadits. Kepentingan pendidikan, dengan melalui proses ijtihad, para ulama mengembangkan materi agama Islam pada tingkat yang lebih rinci, sebagaimana dalam QS. al-Nahl: 64.

---

<sup>66</sup> Ahmad Musthafa al-Maraghi, Tafsir al-Maraghi, 93.

Manusia pelajaran agama Islam tidak hanya mengantarkan peserta didik untuk menguasai berbagai ilmu tentang Islam, tetapi yang lebih penting adalah upaya peserta didik mengamalkan ajaran-ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Mata pelajaran agama Islam menekankan kebutuhan dan keterpaduan antara ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Dijelaskan bahwa mata pelajaran Islam tidak hanya menguasai berbagai ilmu tentang Islam, melainkan juga cara mengamalkannya.<sup>67</sup>

Manusia diberi potensi akal pikiran yang merupakan produk dari otak, sehingga kekuatan intelektual seseorang ditentukan melalui intelegensia quotient (IQ) yang dikenal sebagai kemampuan bersifat kognitif.

Materi pendidikan Islam terkait dengan QS. Ali Imran: 190-191 adalah materi pendidikan yang lebih khusus kepada memupuk akidah peserta didik, yaitu tentang keimanan kepada Allah SWT. Hal ini sebagaimana yang diuraikan Choirul Anam bahwa prinsip-prinsip dasar agama Islam tertuang dalam tiga kerangka dasar ajaran Islam, yaitu *'aqidah, syari'ah* dan akhlaq. Merupakan penjabaran dari konsep iman. Syari'ah dari konsep Islam dan akhlak dari konsep ihsan. Dari ketiga prinsip dasar ini berbagai kajian keislaman lahir, termasuk yang terkait dengan ilmu, teknologi, seni dan budaya.

---

<sup>67</sup> Choirul Anam, Metodologi Pendidikan Agama Islam (Jombang: IKAHA, 2011), 30.

**BAB III**

**PENAFSIRAN KONSEP PENDIDIK DAN PESERTA DIDIK**

**DALAM SURAT ALI IMRON AYAT 190-191 MENURUT**

**QURAISH SHIHAB DALAM TAFSIR AL-MISBAH**

**DAN HAMKA DALAM TAFSIR AL-AZHAR**

**A. Biografi dan Sejarah Hidup Quraish Shihab**

1. Biografi Quraish Shihab

Muhamad Quraish Shihab, dilahirkan di Rappang, Sulawesi Selatan, pada tahun 1944.<sup>68</sup> Beliau dilahirkan dan dibesarkan dalam lingkungan muslim yang sangat taat agama. Sebagai anak dari keluarga muslim dan yang taat beribadah beliau sangat menghormati kedua orang tuanya, ayah beliau bernama Abdurrahman Shihab (1905-1986), beliau seorang ulama keturunan dari Arab yang terpelajar dan guru besar tafsir di IAIN Alaudin, Ujung Pandang.<sup>69</sup>

Pendidikan yang baik diberikan didalam keluarga oleh orang tuanya, dimasa beliau masih berada di kampung halaman, dimana beliau melanjutkan studi dalam cukup lama. Beliau tidak pernah lupa akan nasehat yang diberikan oleh ayahnya, dalam hal ini Shihab mengatakan;

---

<sup>68</sup> Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, 6.

<sup>69</sup> Abudin Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam Di Indonesia* (Jakarta: Raja Grafindo Press 2005), 362.

Ayah kami, Almarhum Abdurrahman Shihab (1905-1986) adalah guru besar dalam bidang tafsir. Disamping berwiraswasta, sejak muda beliau juga berdakwah dan mengajar. Selalu disisakan waktunya pagi dan petang untuk membaca al-Qur'an dan kitab-kitab tafsir. Seringkali beliau mengajak anak-anaknya duduk bersama. Pada saat-saat seperti inilah beliau menyampaikan petuah-petuah keagamaannya. Banyak dari petuah itu yang kemudian saya ketahui ayat al-Qur'an atau petuah Nabi, sahabat, atau pakar-pakar al-Qur'an yang hingga detik ini masih terniang ditelinga saya.

Sebagaimana tersirat dalam pengakuannya, Quraish Shihab sangat ingat akan pesan yang disampaikan oleh ayahnya dan saudara-saudaranya ketika beliau masih belita. Beliau pun mengenang pendidikan dari orang tuanya tersebut dengan mengatakan:

Aku akan palingkan (tidak memberikan) ayat-ayat ku kepada mereka yang bersikap angkuh dipermukaan bumi... (QS 7: 146).

*Al-Qur'an adalah jamuan Tuhan, "demikian bunyi sebuah hadist. Rugilah yang tidak menghindari jamuan-Nya dan lebih rugi lagi yang hadir tetapi tidak menyantapnya.*

Biarlah al-Qur'an berbicara (*Istantiq al-Qur'an*), sabda Ali ibn Abi thalib.

*"Bacalah al-Qur'an seakan-akan ia diturunkan kepadamu", kata Muhamad Iqbal.*

*"Rasakanlah keagungan al-Qur'an, sebelum kau menyentuhnya dengan nalarmu" kata Syaikh Muhamad Abduh.*

*"Untuk mengantarmu mengetahui rahasia ayat-ayat al-Qur'an tidak cukup engkau membaca empat kali sehari" seru Al-Maududi.*

Itulah sebagai petuah beliau yang masih tergiang. Dari sanalah benih kecintaan kepada studi al-Qur'an mulai bersemi di jiwa saya. Maka, ketika belajar di Universitas Al-Azhar, mesir, saya bersedia mengulang setahun

untuk mendapatkan kesempatan untuk melanjutkan studi di jurusan tafsir, walaupun jurusan-jurusan lain pada fakultas lain sudah membuka pintu lebar-lebar untuk saya.<sup>70</sup>

Sebagaimana pengakuan yang telah dipaparkan, dari sinilah Shihab memulai haus akan ilmu-ilmu al-Qur'an, yang akhirnya mengantarkan beliau menjadi mufasir ternama bahkan pakar tafsir nomor satu di Indonesia, bahkan untuk saat ini di suruh Asia Tenggara.<sup>71</sup> Setelah menekuni di bidang tafsir itu, semakin sadarlah beliau betapa tepatnya pilihlah itu. Juga, betapa besarnya kebutuhan manusia akan al-Qur'an.

## 2. Perjalanan Intelektual Quraish Shihab

Muhamad Quraish Shihab menyelesaikan sekolah dasarnya di ujung padang, yang pada waktu itu disebut dengan sekolah rakyat. Sebagaimana penulis singgung diatas, bahwa beliau disamping sekolah dasar, beliau diajarkan oleh orang tuanya yaitu bernama Abdurrahman Shihab dengan pendidikan keluarga yang intensif. Karena disamping ayahnya seorang juru dakwah, beliau adalah seorang ulama' dan juga ahli tafsir di tempat kelahirannya.

Setelah menyelesaikan sekolah dasar di kampung halamannya, ia sangat ingin melanjutkan pendidikan menengahnya di Jawa, yang menjadi tempat ia menuntut ilmu dan yang menjadi pilihannya adalah kota Malang. Di kota

---

<sup>70</sup> Ibid., 15.

<sup>71</sup> Abudin Nata, Metodologi Studi Islam (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), 166.

inilah, ia melanjutkan sekolah menengahnya di Tsanawiyah, disamping itu, ia belajar di pondok pesantren Dar al-Hadits al-Fiqiyah, Malang, dibawah asuhan langsung al-Habib ‘Abd al-Qadir Bilfaqiyah, (lahir di Tarim Handramawat, Yaman, pada tanggal 15 Safar 1316 H dan wafat di Malang Jawa Timur pada 21 Jum’at al Akhir 1382 H bertepatan dengan 19 November 1962 M). Beliau adalah seorang ulama besar yang sangat luas wawasannya dan selalu menanamkan pada santri-santrinya rasa rendah hati, toleransi, dan cinta kepada Ahl al-Bayt.

Pada tahun 1958, dia berangkat ke Kairo, Mesir, dan diterima kelas II Tsanawiyah Al-Azhar. Setelah menamatkan dan lulus ia mendaftarkan diri untuk masuk pada fakultas Ushuludin, jurusan Tafsir dan Hadits Universitas Al-Azhar, namun karena adanya persyaratan yang belum terpenuhi, maka ia rela mengulang satu tahun, sehingga baru tahun kemudian resmi belajar di fakultas Ushulludin Universitas Al-Azhar. Pada tahun 1967, dia mendapatkan gelar Lc (S1) pada fakultas Ushulludin jurusan Tafsir dan Hadits di Universitas Al-Azhar, kemudian ia melanjutkan pendidikannya di fakultas yang sama, dan pada tahun 1969 meraih gelar M.A untuk spesialisasi bidang Tafsir Al-Qur’an dengan judul tesis “Al-I-jaz Al-Tasyri’iy li Al-Qur’an Al-Karim”.<sup>72</sup>

Beliau juga mempunyai rekan ketika kuliah di kairo rekan ketika menempuh studinya di Al-Azhar antara lain K.H. Mukri Gawith, H. Rusdi

---

<sup>72</sup> Shihab “Tentang Penulis”, Membumikan Al-*Qur’an*.,1.

Taufik, H. Mukri Sa'ad, Saleh Abdurahim dan Hamdan Khalid. Beberapa tokoh nasional yang semasa dengan Quraish Shihab menempuh studi di Al-Azhar antara lain Abdurrahman Wahid (Gus Dur), Muhammad Asywadie dan adiknya Quraish Shihab sendiri yaitu Alwi Shihab.

Ketika ia selesai menyelesaikan studinya dengan gelar M.A tersebut, untuk sementara waktu ia kembali ke kampung halamannya, ujung pandang. Dalam kurun waktu kurang lebih sebelas tahun (1969-1980), ia terjun di berbagai kegiatan dan aktivitas sambil menimba pengalaman empiris, baik didalam bidang akademik di Alaudin maupun di berbagai instansi pemerintahan setempat. Disamping ia menimba pengalaman dan karier ini, kemudian ia terpilih sebagai pembantu III (bagian kemahasiswaan) IAIN Aludin, ujung pandang. Selain itu, Quraish Shihab juga terlibat dalam pengembangan pendidikan perguruan tinggi Swasta Wilayah Timur Indonesia dan disertai tugas sebagai coordinator Wilayah VII. Di luar tugas akademik, ia juga menjadi pembantu pimpinan kepolisian Indonesia Timur dan bidang pembinaan mental.

Dari orang tuanya Quraish Shihab telah ditanamkan kecintaannya terhadap al-Qur'an. Tidak puas dengan apa yang telah ia sudah dapatkan dari almamaternya, Universitas Al-Azhar, ia selalu merasa belum cukup dan harus belajar untuk mendalami al-Qur'an itu kembali. Pada tahun 1980, dengan keinginan yang besar, ia kembali ke kairo dan melanjutkan pendidikan di almamaternya Universitas Al-Azhar, untuk menempuh gelar Doktor. Setelah



menempuh perkuliahan selama dua tahun, pada tahun 1982, dengan disertai berjudul: *Nazhm Al-Durar Li Al-Biq'iy, Tahqiq Wa Dirasah*. Beliau berhasil meraih gelar doctor dalam ilmu-ilmu al-Qur'an dengan Yudisium Summa Cum Laude disertai penghargaan tingkat satu (Mumtaz ma'a martabat al-syaraf al-'ula),<sup>73</sup> dan menjadikannya sebagai orang pertama dari Asia Tenggara yang mendapatkan prestasi dan penghargaan tingkat pertama tersebut.

Setelah kembali kekampung halaman, ia tetap mengabdikan di IAIN Alaudin, kemudian pada tahun 1984 Quraish Shihab dipindah tugasnya dari IAIN Alaudin, untuk mengajar di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Di sini ia aktif mengajar bidang Tafsir Ulum al-Qur'an diprogram S1, S2, S3 sampai tahun 1998. Dengan keilmuan yang menonjol, Quraish Shihab kemudian diangkat menjadi Rektor UIN Syarif Hidayatullah selama dua periode (1992-1996 dan 1996-1998). Setelah itu ia dipercaya menduduki jabatan sebagai menteri Agama pada masa pemerintahan presiden Soeharto, namun tugas sebagai menteri Agama ia jalankan dalam waktu yang sangat singkat, karena adanya gerakan reformasi 1998. Pada tahun yang sama (1998), Quraish Shihab diangkat menjadi Duta Besar untuk Republik Arab Mesir, Somalia dan Jibouti.

Di samping itu, di luar kampus, ia dipercaya menduduki berbagai jabatan penting, antara lain: Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) pusat

---

<sup>73</sup> Shihab, "Tentang Penulis", *Membumikan Al-Qur'an.*, 15

sejak (1984); Anggota lajnah pentashih al-Qur'an departemen Agama sejak (1989); dan ketua lembaga pengembangan. Selain itu, juga banyak terlibat beberapa organisasi professional; antar lain pengurus perhimpunan ilmu syari'ah, pengurus konsorium ilmu-ilmu Agama Departemen pendidikan dan kebudayaan; dan Asisten Ketua Umum Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI) ketika organisasi ini berdiri dan sangat maju.<sup>74</sup>

Di sela-sela kesibukannya yang sangat padat dan membutuhkan banyak, ia aktif dan terlibat dalam berbagai kegiatan ilmiah di dalam maupun diluar negeri, disamping itu juga aktif menulis dalam surat kabar. Pada majalah Amanah, Quraish Shihab mengasuh rubric tafsir, pada harian umum pelita ia juga mengasuh pengajian Istiqlal untuk para "Ekskutif"<sup>75</sup> yang diselenggarakan oleh Departemen Agama.

Quraish Shihab merupakan salah satu cendekiawan muslim Indonesia yang cukup produktif, penulis yang prolofik, yang telah menghasilkan puluhan karya tulis. Disamping itu, ia juga memberi kuliah umum dalam berbagai seminar, baik di dalam maupun diluar negeri, dan institusi pendidikan (akademis) maupun non akademis.

Di antara sekian banyak makalah seminar yang ia tulis selama beberapa tahun sejak 1975, ada yang diterbitkan atas permintaan beberapa teman sejawat dan dari penerbit Mizan. Kumpulan makalah seminar tersebut

---

<sup>74</sup> Ibid,.. 362

<sup>75</sup> Shihab "Tentang Penulis", Membedakan Al-Qur'an.,1.

diterbitkan dengan judul Membumikan al-Qur'an, yang kemudian menjadi buku best Seller nasional.

Kendatipun M. Quraish Shihab memiliki kesibukan yang luar biasa, namun ia tetap sangat aktif menulis. Beberapa buku yang sudah ia hasilkan antara lain:

- 1) Tafsir al-Manar, Keistimewaan dan Kelemahan (Ujung Pandang, IAIN Alaudin, 1984).
- 2) Menyingkap Tabir Ilahi; Asma al-Husna dalam perspektif al-Qur'an (Jakarta: Lentera Hati, 1998).
- 3) Untaian Pertama Buat Anakku (Bandung: Mizan 1998).
- 4) Pengantin al-Qur'an (Jakarta: Lentera Hati, 1999).
- 5) Haji Bersama Quraish Shihab (Bandung: Mizan, 1999).
- 6) Anda Bertanya, Quraish Shihab Menjawab Berbagai Masalah Keislaman (Mizan Pustaka).
- 7) Fatwa-Fatwa M. Quraish Shihab Seputar Ibadah Mahdah (Bandung: Mizan, 1999).
- 8) Fatwa-Fatwa M. Quraish Shihab Seputar al-Qur'an dan Hadits (Bandung: Mizan, 1999).
- 9) Fatwa-Fatwa M. Quraish Shihab Seputar Ibadah dan Muamalah (Bandung: Mizan, 1999).
- 10) Fatwa-Fatwa M. Quraish Shihab Seputar Wawasan Agama (Bandung: Mizan, 1999).

- 11) Fatwa-Fatwa M. Quraish Shihab Seputar Tafsir al-Qur'an (Bandung: Mizan, 1999).
- 12) Filsafat Hukum Islam (Jakarta: Departemen Agama, 1987).
- 13) Pandangan Islam Tentang Perkawinan Usia Muda (MUI & Unesco, 1990).
- 14) Kedudukan Wanita Dalam Islam (Departemen Agama).
- 15) Membumikan al-Qur'an, Fungsi dan kedudukan Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat (Bandung: Mizan, 1994).
- 16) Lentera Hati; Kisah dan Hikmah Kehidupan (Bandung: Mizan, 1994).
- 17) Studi Kritis Tafsir al-Manar (Bandung: Pustaka Hidayah, 1996).
- 18) Wawasan al-Qur'an; Tafsir Maudhui atas perbagai persoalan Umat (Bandung: Mizan, 1996).
- 19) Sercecah Cahaya Ilahi; Hidup Bersama al-Qur'an (Bandung: Mizan, 1999).
- 20) Hidangan Ilahi, Tafsir Ayat-Ayat Tahlili (Jakarta: Lentera Hati, 1999).
- 21) Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an (15 Volume, Jakarta: Lentera Hati, 2003).
- 22) Menjemput Maut; Bekal Perjalanan Menuju Allah SWT, (Jakarta: Lentera Hati, 2003).
- 23) Jilbab Pakaian Wanita Muslimah; dalam pandangan Ulama dan Cendekiawan Kontemporer (Jakarta: Lentera Hati, 2004).

- 24) Dia di Mana-mana; Tangan Tuhan di balik Setiap Fenomena (Jakarta: Lentera Hati, 2004).
  - 25) Logika Agama; Kedudukan Wahyu & Batas-Batas Akal Dalam Islam (Jakarta: Lentera Hati 2005).
  - 26) Rasionalisme al-Qur'an; Studi Kritis atas Tafsir al-Manar (Jakarta: Lentera Hati, 2006).
  - 27) Menabur Pesan Ilahi; al-Qur'an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat (Jakarta: Lentera Hati, 2006).
  - 28) Asma' al-Husna; Dalam Perspektif al-Qur'an (4 buku dalam 1 boks) (Jakarta: Lentera Hati).
  - 29) Sunnah-Syiah Bergandengan Tangan! Mungkinkah?; Kajian atas Konsep Ajaran dan pemikiran (Jakarta: Lentera Hati, Maret 2007).
  - 30) Al-Lubab; Makna, Tujuan dan Pelajaran dari al-Fatihah dan Juz 'Amma (Jakarta: Lentera Hati, Agustus 2008).
  - 31) Berbisnis dengan Allah; Tips Jitu Jadi Pebisnis Sukses Dunia Akhirat (Jakarta: Lentera Hati).
  - 32) M. Quraish Shihab Menjawab; 1001 Soal Keislaman yang patut Anda Ketahui (Jakarta: Lentera Hati, 2008).
3. Sekilas Tentang Tafsir Quraish Shihab

Al- Misbah merupakan tafsir al-Qur'an lengkap 30 juz yang ditulis oleh ahli tafsir terkemuka Indonesia yaitu Prof. Dr. M. Quraish Shihab, dan dituangkan kedalam 15 volume buku. Keindonesiaan penulis memberi warna

yang menarik dan khas serta sangat relevan untuk memperkaya khasanah pemahaman dan penghayatan kita terhadap rahasia makna ayat-ayat Allah.

Tafsir Al-Misbah wajah baru dilengkapi dengan navigasi rujukan silang, dan dikemas dengan bahasa yang mudah dipahami serta pengemasan yang lebih menarik.

Tafsir Al-Misbah menghimpun lebih dari 10.000 halaman yang memuat kajian tafsir al-Qur'an yang ditulis oleh M. Quraish Shihab, ahli tafsir al-Qur'an alumnus universitas al-Azhar, kairo. Dengan kedalaman ilmu dan kepiawaian penulisnya dalam menjelaskan makna sebuah kosakata dan ayat al-Qur'an, tafsir ini mendapat tempat di hati khalayak.

Tafsir yang terdiri dari 15 volume besar ini menafsirkan al-Qur'an secara tahlili, yaitu ayat per ayat berdasarkan tata urutan al-Qur'an, inilah yang membedakan tafsir ini dengan karya M. Quraish Shihab lainnya semisal *Lentera Hati*, *Membumikan al-Qur'an*, *Wawasan al-Qur'an*, *Mukjizat al-Qur'an*, *Pengantin al-Qur'an*, dan selainnya yang menggunakan pendekatan tematik (*Maudhu'i*), menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an berdasarkan tata urutannya dalam mushaf.

Ada beberapa prinsip yang dipegang oleh M. Quraish Shihab dalam karya tafsirnya, baik tahlili maupun *mawdhu'i*, diantaranya bahwa al-Qur'an merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan. Dalam al-Misbah, beliau tidak pernah luput dari pembahasan ilmu al-Munasabat yang tercermin dalam enam hal yaitu: keserasian kata demi kata dalam satu surat; keserasian kandungan

ayat dengan penutup ayat (Fawashil); keserasian hubungan ayat dengan ayat berikutnya; keserasian uraian awal atau mukadimah satu surah dengan penutupannya; keserasian penutup surah dengan uraian awal atau mukadimah surah sesudahnya; keserasian tema surah dengan nama surah.

Tafsir al-Misbah banyak mengemukakan ‘uraian penjelas’ terhadap sejumlah mufasir ternama sehingga menjadi referensi yang mumpuni, informative, argumentatif. Tafsir ini terjadi dengan gaya bahasa penulisan yang mudah dicerna segenap kalangan, dari mulai akademis hingga masyarakat hingga masyarakat luas. Penjelasan makna sebuah ayat tertuang dengan tamsilan yang semakin menarik atensi pembaca untuk menelaahnya.

Begitu menariknya uraian yang terdapat dalam banyak karyanya, perhatikan karya Tafsir Nusantara, Howard M. Federspiel, merekomendasikan bahwa karya-karya Tafsir M. Quraish Shihab pantas dan wajib menjadi bacaan setiap muslim di Indonesia sekarang.

Dari segi penanamnya, al-Misbah berarti “lampu, pelita, atau lentera”, yang mengindikasikan makna kehidupan dan berbagai persoalan umat diterangi oleh cahaya al-Qur’an.<sup>76</sup>

---

<sup>76</sup> <http://jhonisamual.blogspot.com/2013/06/analisis-terhadap-tafsir-al-misbah.html>, Diakses Tanggal 10 Maret 2017 pukul 21.10 WIB.

4. Konsep Pendidik dan peserta didik dalam surat Ali Imron Ayat 190-191 perspektif Quraish Shihab.

Dalam konsep pendidik dan peserta didik dalam surat Ali Imron 190-191 dalam Tafsir Al-Misbah menjelaskan tanda-tanda kebesaran Allah SWT di alam. Maksudnya manusia di perintahkan menggunakan akal agar mengetahui tanda-tanda kekuasaan Allah tersebut dan juga memperhatikan alam semesta ini.

Surat ini terdiri atas 200 ayat, termasuk golongan surat-surat Madaniyah. Dinamakan “Ali Imran” ialah karena ada hubungannya dengan kisah keluarga Imran yang terdapat di dalam surat ini. Di dalam kisah itu di sebutkan kelahiran Nabi Isa as, persamaan kejadian Isa dengan Adam as dan mukjizat yang di berikan Allah kepada Nabi Isa as, yang dilahirkan Maryam putri Imran, Ibu dari Isa as.

Surat Al-Baqarah dan Surat Ali Imran dinamakan “*Az Zahrawani*” (dua yang cermelang), karena kedua surat ini mengungkapkan hal-hal yang disembunyikan oleh ahli Kitab, seperti kejadian kelahiran Nabi Isa as, kedatangan Nabi Muhammad SAW, dan sebagainya.

Pokok-pokok isinya

### 1. Keimanan

Dalil-dalil dan alasan-alasan yang membantah orang Nasrani yang mengakui Isa as, adalah salah satu dari oknum-oknum Tuhan yang tiga.

Ketauhidan adalah dasar dari agama-agama yang di bawa para Nabi.



## 2. Hukum-Hukum

Asas musyawarah; mubalahah dan hukum riba.

## 3. Kisah-Kisah

Kisah keluarga Imran, perang Badar dan perang Uhud dan pelajaran yang diambil dari padanya.

## 4. Lain-Lain

Golongan manusia dalam memahami ayat-ayat Mutasyabihat, sifat-sifat Allah, sifat-sifat orang yang bertakwa; Agama Islam adalah Agama yang diridai Allah; akibat menjadikan orang kafir sebagai teman kepercayaan; pengambilan perjanjian para Nabi oleh Allah; perumpamaan-perumpamaan peringatan kepada orang mukmin; Ka'bah adalah rumah ibadah yang paling tua; faedah mengingat Allah dan merenungkan ciptaan-Nya.<sup>77</sup>

Surat Ali Imran ini (Bahasa Arab: آل عمران, Ali-Imran, "Keluarga 'Imran") adalah surat ke-3 al-Qur'an. Surat ini adalah salah satu surat Madaniyah. Surat Ali Imran adalah surat ke-3 berdasarkan penulisan (penyusunan) dan yang ke -34 sesuai dengan urutan pewahyuan. Surat Ali Imran termasuk salah satu surah yang besar dalam al-Qur'an. Karena menyebutkan nama Imran dan keluarganya sehingga disebut sebagai Ali-Imran. Ali Imran berada setelah surah Al-Baqarah dan sebelum surah Al-Nisa.

---

<sup>77</sup> Sonhadji dan Zaini Dahlan, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya*, (Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Wakaf, 1995), 510.

Surat Ali Imran ini adalah surat thuwal yang kedua. Volumennya mencakup kurang lebih 1/5 juz dari Al-Qur'an.

Berikut Penafsiran Quraishab dalam Tafsir Al-Misbah:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لآيَاتٍ لِأُولِي الْأَبْصَارِ  
(١٩٠)

“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal”.(QS. Ali-Imran 190)<sup>78</sup>

Ayat ini menjelaskan sebagian ciri-ciri orang yang dinamai Ulul Albab yang telah disebutkan pada ayat yang lalu. Mereka adalah orang-orang, baik laki-laki maupun perempuan yang terus menerus mengingat Allah dengan ucapan dan atau hati, dan dalam seluruh situasi dan kondisi, saat bekerja atau istirahat, sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring atau bagaimanapun, dan mereka memikirkan tentang penciptaan yakni kejadian dan sistem kerja langit dan bumi, dan setelah itu berkata sebagai kesimpulan: Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan alam raya dan segala isinya ini dengan sia-sia tanpa tujuan yang hak. Apa yang pernah alami, lihat atau dengar dari keburukan atau kekurangan, Maha Suci Engkau dari semua itu.<sup>79</sup> Itu adalah ulah atau dosa dan kekurangan yang dapat menjerumuskan kami ke dalam siksa neraka, maka peliharalah kami dari siksa neraka. Karena, Tuhan

<sup>78</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*,. 109.

<sup>79</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*,. 292.

kami! Kami tahu dan sangat yakin bahwa sesungguhnya siapa yang Engkau masukkan ke dalam neraka, maka sungguh telah Engkau hinakan ia dengan memermalukannya di Hari Kemudian sebagai seorang yang zalim serta menyiksanya dengan siksa yang pedih. Tiada ada satu pun yang dapat membelanya, dan tidak ada bagi orang-orang yang zalim. Siapa pun ia, satu penolongpun.

Di atas terlihat bahwa objek zikir adalah Allah, sedang objek pikir adalah makhluk-makhluk Allah berupa fenomena alam. Ini berarti bahwa pengenalan kepada Allah lebih banyak dilakukan oleh kalbu, sedang pengenalan alam raya didasarkan pada penggunaan akal, yakni berpikir. Akal memiliki kebebasan seluas-luasnya untuk memikirkan fenomena alam, tetapi ia memiliki keterbatasan dalam memikirkan zat Allah. Hal ini dipahami dari sabda Rasulullah saw yang diriwayatkan oleh Abu Nu'aim melalui Ibn Abbas: “Berpikirlah tentang makhluk Allah dan jangan berpikir tentang Allah”.

Manusia yang membaca lembaran alam raya niscaya akan mendapatkan Allah. Sebelum manusia mengenal peradaban, mereka yang menempuh jalan ini telah menemukan kekuatan itu (Allah SWT), walau nama yang disandangkan untuk-Nya bermacam-macam, seperti: penggerak pertama, yang Maha Mutlak, Pencipta Alam, Kehendak Mutlak, Yang Maha Kuasa, Yahwa Allah, dan sebagainya. Bahkan seandainya mata tidak mampu membaca lembaran alam raya, maka mata hati dengan cahayanya akan menemukan-Nya, karena memandang atau mengenal Tuhan ada dalam

jangkauan kemampuan manusia melalui lubuk hatinya. Bahkan, bila manusia mendengar suara nuraninya dengan ‘telinga terbuka’ pasti ia akan mendengar ‘suara Tuhan’ yang menyerunya. Ini disebabkan karena kehadiran Allah dan keyakinan akan keesaan-Nya adalah fitrah yang menyertai jiwa manusia. Fitrah itu tidak dapat dipisahkan dari manusia, meskipun mungkin tingkatannya berbeda. Sekali waktu pada seseorang ia sedemikian kuat, terang cahayanya melebihi sinar matahari, dan pada saat yang lain atau pada orang lain ia begitu lemah, remang dan redup. Namun demikian sumbernya tidak lenyap, akarnya pun mustahil tercabut. Suatu ketika paling tidak, menjelang ruhnya berpisah dari tubuhnya fitrah keagamaan itu muncul sedemikian kuat dan jelas. “Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada Agama (Allah); (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) Agama yang lurus; tetapi *kebanyakan manusia tidak manusia*” (QS.Fathir [30]: 30).<sup>80</sup>

Seandainya manusia merasa puas dengan perasaan atau informasi jiwa dan intuisinya dalam mencari dan berkenalan dengan Tuhan, niscaya banyak jalan yang dapat dipersingkat dan tidak sedikit kelelahan yang dapat disingkirkannya. Tetapi manusia tidak semuanya mampu berbuat demikian. Banyak juga orang yang menempuh jalan berliku-liku, memasuki lorong-lorong yang sempit untuk melayani rayuan akal yang sering mengajukan

---

<sup>80</sup> Ibid., 293

aneka pertanyaan ‘ilmiah’ sambil mendesak untuk memperoleh jawaban yang memuaskan nalar.

Bagi yang puas dengan informasi intuisi, ia akan merasakan ketenangan dan kedamaian bersama kekuatan Yang Maha Agung itu siapapun yang diyakininya tanpa mendiskusikan apakah pengenalan mereka benar atau keliru.

Islam tidak menolak melayani desakan akal atau dorongan nalar. Bukankah telah beragam argumen akliah yang dipaparkan bersamaan dengan sentuhan-sentuhan rasa guna membuktikan keesaan-Nya? Bukankah al-Qur’an memuji Ulul Albab yang berzikir dan berpikir tentang kejadian langit dan bumi? Bukankah Dia memerintahkan untuk memandang alam dan fenomenanya dengan pandangan nazar atau nalar serta memikirkannya? Bukankah bukti-bukti kehadiran-Nya dipaparkan sedemikian jelas melalui berbagai pendekatan? Tetapi sekali lagi akal manusia seringkali tidak puas hanya sampai pada titik di mana wujud-Nya terbukti. Akal manusia seringkali ingin mengenal zat dan hakekat-Nya, bahkan ingin melihat-Nya dengan mata kepala, seakan-akan Tuhan adalah sesuatu yang dapat terjangkau oleh pancaindra.

Nah, di sinilah letak kesalahan, bahkan letak bahaya. Di arena inilah banyak ‘pemikir’ jatuh tersungkur ketika mereka menuntut kehadiran-Nya melebihi kehadiran bukti-bukti wujud-Nya, seperti kehadiran alam raya dan keteraturannya. Bahkan disanalah bergelimpangan korban orang-orang yang

tidak puas dengan pengenalan rasa, atau yang mendesak meraih pengetahuan tentang Tuhan melebihi informasi Tuhan sendiri. Seandainya mereka menempuh cara yang mereka gunakan ketika merasa takut kepada harimau, tanpa melihat wujudnya cukup dengan mendengar raungnya, atau seandainya mereka berinteraksi dengan Tuhan sebagaimana berinteraksi dengan matahari, mendapatkan kehangatan dan memanfaatkan cahayanya tanpa harus mengenal hakekatnya, maka banyak daya dan waktu yang dapat digunakan untuk hal-hal yang lebih bermanfaat. Tapi sekali lagi, tidak semua manusia sama.

Di atas telah dijelaskan makna firman-Nya *rabana makhalaqta hadza bathilan* atau Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, bahwa ia adalah sebagai natijah dan kesimpulan upaya zikir dan pikir. Bisa juga dipahami zikir dan pikir itu mereka lakukan sambil membayangkan dalam benak mereka bahwa alam raya tidak diciptakan Allah dengan sia-sia.<sup>81</sup>

Penggalan ayat tersebut dipahami juga sebagai bagian dari ucapan mereka yang dilanjutkan dengan ucapan: Sesungguhnya siapa yang Engkau masukkan ke dalam neraka... dan seterusnya, sehingga berarti bahwa mereka berzikir dan berpikir, seraya berkata, Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia. Memang pendapat ini dapat dibantah dengan menyatakan: “Bukankah Ulul Albab itu banyak, sehingga bagaimana mungkin mereka sepakat mengucapkan kata itu?” keberatan ini ditampik oleh

---

<sup>81</sup> Ibid., 294.

pendukung pendapat tersebut dengan menyatakan bahwa ucapan itu mereka tiru atau diajarkan oleh Rasul saw.

Penulis memahami kalimat tersebut sebagai hasil zikir dan pikir, dengan demikian ia tidak dapat dihadap oleh keberatan di atas. Di sisi lain, hasil itu akan sangat serasi dengan permohonan mereka selanjutnya. Yakni karena semua makhluk tidak diciptakan sia-sia, dan karena ada makhluk yang baik dan yang jahat, ada yang durhaka dan ada pula yang taat di mana tentu saja yang durhaka akan dihukum, maka mereka memohon perlindungan dari siksa neraka. Mereka selanjutnya berusaha untuk menjadi makhluk yang baik dan taat sehingga seperti kandungan ayat 193 nanti mereka memperkenankan panggilan iman serta memohon pengampunan dosa.

Ayat diatas mendahulukan zikir atas pikir, karena dengan zikir mengingat Allah dan menyebut nama-nama dan keagungan-Nya, hati akan menjadi tenang. Dengan ketenangan, pikiran akan menjadi cerah bahkan siap untuk memperoleh limpahan Ilham dan bimbingan Ilahi.

Didahulukan kata Subhanaka yang diterjemahkan sebagai “Maha Suci Engkau”, atas permohonan terpeliharalah dari siksa neraka. Mengajarkan bagaimana seharusnya bermohon, yaitu mendahulukan pensucian Allah dari segala kekurangan dengan memuji-Nya sebelum mengajukan permohonan. Hal ini dimaksudkan agar si pemohon menyadari aneka nikmat Allah yang telah melimpah kepadanya sebelum adanya permohonan, sekaligus untuk

menampik segala prasangka ketidak adilan dan kekurangan terhadap Allah, apabila ternyata permohonan yang diajukan belum diperkenankan-Nya.

Pada ayat di atas juga menunjukkan bahwa semakin banyak hasil yang diperoleh dari zikir dan pikir, dan semakin luas pengetahuan tentang alam raya, akan semakin dalam pula rasa takut kepada-Nya. Hal ini antara lain tercermin pada permohonan untuk dihindarkan dari siksa neraka. Memang, seperti firman-Nya,” Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah para ulama atau cendekiawan” (QS. Fathir [35]: 28).<sup>82</sup>

M. Quraish Shihab mengungkapkan bahwa yang berkaitan dengan pendidik dalam surat Ali Imron yaitu rabbani memiliki makna diantaranya sebagai pendidik dan pelindung. Dalam hal ini, M. Quraish Shihab menyatakan bahwa teori tenaga pendidikan yaitu kita semua, bukan hanya guru dan dosen, karena kita semua berfungsi sebagai pendidik. Dalam hal ini yang bersangkutan dengan segala atau semua aktivitas gerak dan langkah niat dan ucapan kesemuanya segala dengan nilai-nilai yang dipesankan oleh Allah SWT Yang Maha Pemelihara. Yang berkaitan dengan peserta didik M. Quraish Shihab mengungkapkan bahwa Mudarris juga dapat di maknai sebagai orang yang mengajarkan suatu ilmu kepada prang lain dengan

---

<sup>82</sup> Ibid., 295



metode-metode tertentu dalam upaya membangkitkan usaha peserta didik agar sadar dalam upaya meningkatkan potensinya.<sup>83</sup>

## **B. Biografi dan Sejarah Hidup Hamka**

### **1. Biografi Hamka**

Nama lengkap adalah Haji Abdul Malik Karim Amrullah. Beliau kemudian lebih dikenal dengan nama Buya Hamka. Beliau lahir di Maninjau, Sumatera Barat, pada tanggal 17 Februari 1908. Beliau merupakan putra pertama dari pasangan Dr. Abdul Karim Amrullah dan Shaffah.

Pada 5 April 1929, beliau menikah dengan Hajah Siti Raham Rasul, setelah istri pertama meninggal pada tahun 1973, kurang lebih 6 tahun kemudian, beliau menikah lagi dengan Hajah Siti Chadijah. Dan meninggal dunia beberapa tahun setelah beliau meninggal dunia. Beliau mengenyam pendidikan sekolah Desa, namun tidak tamat, Kemudian, pada tahun 1918, Beliau belajar Agama Islam di Sumatra Thawalib, padang Panjang, ini pun tidak selesai. Tahun 1922, beliau kembali belajar Agama Islam di Parabe, Bukit tinggi, juga tidak selesai. Akhirnya beliau menghabiskan waktunya dengan belajar sendiri, otadidak. Membaca buku, lalu belajar langsung dari para tokoh dan Ulama, baik yang berada di Sumatra Barat, Jawa, bahkan sampai ke Mekkah, Arab Saudi.

---

<sup>83</sup> file:///C:/Users/ACER/Downloads/samsul bakhtiar KONSEP PENDIDIK MENURUT QURAIISH SHIHAB.htm. Diakses tanggal 11 Maret 2017 pukul 08:00 WIB.

Beliau meninggal dunia pada hari Jum'at, 24 Juli 1981. Beliau dikebumikan di TPU Tanah Kusir dengan meninggalkan 10 orang anak, 7 laki-laki dan 3 perempuan dari ke 10 anak-anak tersebut, saat ini jumlah Cucu beliau ada 31 orang dan Cicit sebanyak 44 orang.<sup>84</sup>

## 2. Latar Belakang Pendidikan Hamka

Hamka mendapat Pendidikan rendah di Sekolah Dasar meninjau sehingga gajah dua. Ketika usia Hamka mencapai 10 tahun, hanya telah mendirikan Sumatera thawalib di padang panjang. Disitu Hamka mempelajari Agama dan mendalami bahasa Arab. Hamka juga pernah mengikuti pengajaran Agama di Surao dan masjid yang diberikan Ulama terkenal seperti Syeh Ibrahim Musa, Syeh Ahmad Rasyid, Sultan Mansur, R.M Sarjoparonto dan Ki Bagus Adi Kusumo.

Sejak muda, Hamka dikenal sebagai seorang pengelana. Bahkan, Ayahnya memberikan gelar si bujang jauh. Pada usia 16 tahun ia merantau di Jawa untuk menimba ilmu tentang gerakan Islam moderen kepada HOS Tjokoaminoto, Ki Bagus Adi Kusumo, RM. Sorja Pranoto, dan Kiai Haji Fahrudin. Saat itu, Hamka mengikuti berbagai diskusi dan trening pergerakan Islam di abdi Daramo Pakualaman, Yogyakarta.<sup>85</sup>

---

<sup>84</sup> Irfan Hamka, "Biodata Buya Hamka", Ayah...(DKI Jakarta: Republik Penerbit, 2013), 289-291.

<sup>85</sup> [http://yyakho.multiply.com/journal/item/2/Biografi\\_HAMKA](http://yyakho.multiply.com/journal/item/2/Biografi_HAMKA). Diakses tanggal 11 Maret 2017 pukul 7: 16 WIB.

### 3. Karir Hamka

Hamka bekerja sebagai guru Agama pada tahun 1927 di perkebunan Tebing Tinggi Medan. Pada tahun 1929 di Padang Panjang, Hamka kemudian dilantik bagai dosen di Universitas Islam, Jakarta dan Universitas Muhammadiyah, Padang Panjang dari tahun 1957-1958. Setelah itu, beliau diangkat menjadi rektor perguruan tinggi Islam, Jakarta dan Profesor Universitas Mustopo, Jakarta.

Kemudian beliau terpilih menjadi ketua majelis pimpinan Muhammadiyah di Sumatra Barat oleh Konferensi Muhammadiyah, menggantikan S.Y.Sultan Mangkuto pada tahun 1946. Pada tahun 1953, Hamka dipilih sebagai penasehat pimpinan pusat Muhammadiyah. Pada tahun 1947, Hamka diangkat ketua barisan pertahanan nasional negara Indonesia. Pada tahun 1955, beliau masuk konstituante melalui partai Masyumi dan menjadi pemedato utama dalam pilihan raya umum. Selain aktif dalam soal keagamaan dan politik, Hamka merupakan seorang wartawan, penulis, edotor dan penerbit.

Dari tahun 1964 hingga tahun 1966, Hamka dipenjarakan oleh persiden Soekarno karna dituduh pro-Malaysia. Semasa dipenjarakan, beliau menulis Tafsir al-Azhar yang merupakan karya ilmiah terbesarnya. Setelah keluar dari penjara, Hamka diangkat sebagai anggota badan musyawarah kebajikan nasional, Indonesia dan anggota lembaga kebudayaan nasional Indonesia.

Dari tahun 1951 hingga tahun 1960, beliau menjabat sebagai pegawai tinggi Agama oleh menteri Agama Indonesia. Pada 26 juli 1977 metri Agama Indonesia, Prof. Dr. Mukti Ali, melantik Hamka sebagai ketua umum Majelis Ulama Indonesia, tetapi beliau kemudian meletakkan jabatan itu, pada tahun 1981 karna nasehatnya tidak diperdulikan oleh pemerintah Indonesia.<sup>86</sup>

#### 4. Karya-Karya Hamka

Hamka merupakan sastrawan yang menghasilkan banyak karya ilmiah Islam dan karya kreatif seperti novel dan cerpen. Selain banyak menulis tentang ilmu-ilmu keislaman, Hamka juga menulis tentang politik, sejarah, budaya, dan sastra. Beberapa diantaranya berjudul *Si Sabariyah*, *Agama dan Perempuan*, *Pembela Islam*, *Adat Minangkabau*, *Kepentingan Tableq*, *Ayat-Ayat Mi'roj*, *Dibawah Lindungan Ka'bah*, *Tenggelamnya Kapal Van der Wijck*, *Merantau ke Deli*, *Keadilan Ilahi*, *Tuan Direktur*, *Angkatan Baru*, *Terusir*, *Didalam Lembah Kehidupan*, *Ayahku Falsafah Hidup*, dan *Demokrasi Kita*, dan *Kenang-kenangan Hidup Jilid I, II, III* masih dicetak ulang saat ini. Karya tulisan beliau yang paling fenomenal adalah *Tafsir al-Qur'an 30 Juz* dan diberi nama *Tafsir Al-Azhar*. Sebuah karya yang sangat dihormati oleh berbagai kalangan ilmunan dan ulama sampai ke beberapa Negeri Jiran.<sup>87</sup>

<sup>86</sup> <http://id.wikipedia.org/wiki/haji> Abdul Malik Karim Amrullah. Diakses tanggal 11 Maret 2017 pukul 7: 58.

<sup>87</sup> Irfan Hamka, *Ayah...* 243-244.

5. Konsep Pendidik dan Peserta Didik dalam Surat Ali-Imron ayat 190-191 Perspektif Hamka dalam Tafsir Al-Azhar.

Surat Ali Imran (Arab: Al-Imran, “Keluarga Imran”) adalah surat ke -3 dalam al-Qur’an. Surat ini terdiri dari 200 ayat dan termasuk surat Madaniyah. Dinamakan Al-Imran karena memuat kisah keluarga Imran yang di dalam kisah itu disebutkan kelahiran Nabi Isa. Persamaan kejadiannya dengan Nabi Adam, kenabian dan beberapa mukjizatnya, serta disebut pula kelahiran Maryam binti Imran. Surah Al-Baqarah dan Ali-Imran ini dinamakan Az-Zahrawan (Dua Yang Cermelang), karena kedua surah ini menyingkapkan hal-hal yang menurut al-Qur’an disembunyikan oleh para Ahli Kitab, seperti kejadian dan kelahiran Nabi Isa kedatangan Nabi Muhammad. Pada ayat 7 terdapat keterangan tentang “Pedoman Cara Memahami isi Al-Kitab”.<sup>88</sup>

Berikut penafsiran Hamka dalam Tafsir Al-Azhar:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَبْصَارِ  
(١٩٠)

“Sesungguhnya dalam kejadian langit dan bumi serta silih bergantinya siang dan malam, terdapat beberapa tanda bagi orang-orang yang berakal”. (QS. Ali Imron 190)

Imam ar-Razi dalam tafsirnya: “Ketahuilah olehmu, bahwa yang dimaksud dalam kitab yang mulia ini ialah menjemput hati dan ruh sesudah

<sup>88</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*,. 74.

bising membicarakan soal-soal makhluk yang dijadikan, supaya mulai tenggelam memperhatikan ma'rifat terhadap Al-Haq (Tuhan). Karena sejak tadi sudah banyak pembicaraan tentang hukum-hukum dan menjawab beberapa keraguan yang dibawakan oleh orang yang tidak mau percaya, sekarang kembali membicarakan penerang hati, dengan menyebutkan soal-soal Tauhid, ketuhanan, kebesaran dan kemuliaan Allah. Maka mulailah disebutkan ayat ini.” Demikian ar-Razi.

Rerenungkanlah alam, langit dan bumi. Langit yang melindungimu dan bumi yang terhampar tempat kamu hidup. Pergunakanlah pikiranmu. Dan titiklah (renungkan) pergantian antara siang dan malam. Semuanya itu penuh dengan ayat-ayat, tanda-tanda kebesaran Tuhanmu.

Disana dahulu cocok dengan zamannya, Musa telah mengangkat tongkatnya ke atas. Maka keluarlah ayat dan mukjizat kebesaran Tuhan. Kemudian datanglah Al-Masih membawa ayat-ayat pula, menyembuhkan orang sakit kusta, menghidupkan orang yang baru mati. Sekarang datanglah masanya kamu disuruh berpikir melihat alam, supaya kamu dapat melihat, bahwa semuanya itu penuh dengan mukjizat Ilahi.

Dahulu pada Surat al-Baqarah, ayat 164 dan beberapa ayat lain perhatian manusia terhadap kejadian langit dan bumi serta perkisaran siang dan malam, dan sekarang dirangsang lagi. Tiap ada peluang, sesudah mendaki menurun di dalam hidup, setelah dipikulkan kekerasan hukum dan peraturan,

bujukan surga dan ancaman neraka, manusia disuruh mengheningkan cipta melihat makhluk Allah yang besar ini.

Langit adalah yang diatas manusia, yang menaungi manusia. Entah beberapa lapisnya, Tuhanlah yang tahu. Sedang yang dikatakan kepada manusia hanya tujuh. Menakjubkan pada siang hari dengan berbagai warna awan-gemawan, mengharukan malam harinya dengan berbagai bintang-gemintang.

Bumi adalah tempat manusia berdiam diri, penuh dengan aneka keganjilan, yang kian diselidiki kian mengandung rahasia ilmu yang belum terurai. Langit dan bumi dijadikan oleh Khalik, dengan tersusun terjangkau, dengan sangat tertib. Bukan hanya semata dijadikan, tetapi setiap saat tampak hidup semua, bergerak menurut aturan. Silih berganti perjalanan malam dengan siang, betapa besar pengaruhnya atas hidup manusia ini dan hidup segala yang bernyawa.<sup>89</sup> Kadang-kadang musim dingin, musim panas, musim gugur dan musim semi. Demikian juga teraturnya hujan dan panas. Semua ini menjadi ayat-ayat, menjadi tanda-tanda bagi orang yang berpikir, bahwa tidaklah semuanya ini terjadi dengan sendirinya. Sempurna buatannya tandanya menjadikannya indah. Mulia berkala, tanda yang melindunginya mulia adanya.

Orang melihatnya dan mempergunakan pikiran meninjaunya, masing-masing menurut bakat pikirannya. Entah seorang ahli ilmu alam, atau ahli

---

<sup>89</sup> Hamka, Tafsir Al-Azhar Juz IV, 248-249

ilmu bintang (astronomi) atau ahli ilmu tumbuh-tumbuhan, atau ahli ilmu pertambangan, ataupun dia seorang filosof ataupun penyair dan seniman. Semuanya akan dipesonakan oleh susunan tabir alam yang luar biasa itu. Terasa kecil diri di hadapan kebesaran alam, terasa kecil alam di hadapan kebesaran penciptanya. Akhirnya tak ada arti diri, tak ada arti alam, yang ada hanyalah Dia, yaitu yang sebenarnya ada.

Mengapa manusia berkesimpulan sampai demikian, karena manusia berpikir. Ulul al-baab, mempunyai intisari, mempunyai pikiran. Mempunyai biji akal yang bisa ditanam akan tumbuh.

Orang yang berpikiran itu: *“(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sewaktu berdiri, duduk atau berbaring.”* (pangkal ayat 191). Artinya orang yang tidak pernah lepas akan Allah dari ingatannya. Di sini disebut *Yadzkuuna*, yang berarti ingat. Berpokok dari kalimat zikir. Arti zikir, ingat. Dan disebutkan pula, bahwasanya zikir itu hendaklah bertali (hubungan) diantara sebutan dengan ingatan. Maka sebut nama Allah dengan mulut karena dia telah terlebih dahulu teringat dalam hati.<sup>90</sup> Maka teringatlah dia sewaktu berdiri, duduk termenung atau tidur berbaring. Sesudah penglihatan atas kejadian langit dan bumi, atau pergantian siang dan malam, langsung ingatan kepada yang menciptakannya, karena jelaslah dengan sebab ilmu pengetahuan bahwa semuanya itu tidaklah ada yang terjadi dengan sia-sia atau secara kebetulan. Ingat atau zikir kepada Allah itu, sekali lagi bertali

---

<sup>90</sup> Ibid., 250



dengan memikirkan. Maka datanglah sambungan ayat:”Dan mereka pikirkan *hal kejadian langit dan bumi*”.

Di sini bertemulah dua hal yang tidak terpisahkan, yaitu zikir dan *fi'*. Dipikirkan semua yang terjadi itu, maka karena dipikirkan timbullah ingatan sebagai kesimpulan dari berpikir, yaitu bahwa semua itu tidaklah terjadi sendirinya, melainkan ada Tuhan Yang Maha Pencipta, itulah Allah. Oleh karena memikirkan yang nyata, teringatlah kepada yang lebih nyata. Semata dipikirkan saja kejadian alam ini, yang akan bertemu hanyalah ilmu pengetahuan yang gersang dan tandus. Ilmu pengetahuan yang membawa kepada Iman, adalah pengetahuan yang buntu. Dia mesti menimbulkan ingatan. Terutama ingatan atas kelemahan dan kekecilan diri ini di hadapan kebesaran Maha Penciptanya. Sebab itu datanglah kelanjutan doa tersebut zikir dan pikir.<sup>91</sup>

“Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau jadikan (semuanya) ini dengan sia-sia.” Ucapan ini adalah lanjutan perasaan sesudah zikir dan pikir, yaitu tawakal dan ridha, menyerah dan mengakui kelemahan diri. Sebab itu bertambah tinggi ilmu seseorang. Seorang yang bertambah ingatlah dia kepada Allah. Sebagai tanda pengakuan atas kelemahan diri itu, dihadapan kebesaran Tuhan, timbullah bhakti dan ibadah kepadaNya.” Maha Suci *Engkau! Maka peliharalah kiranya kami dari azab neraka.*” (ujung ayat 191).

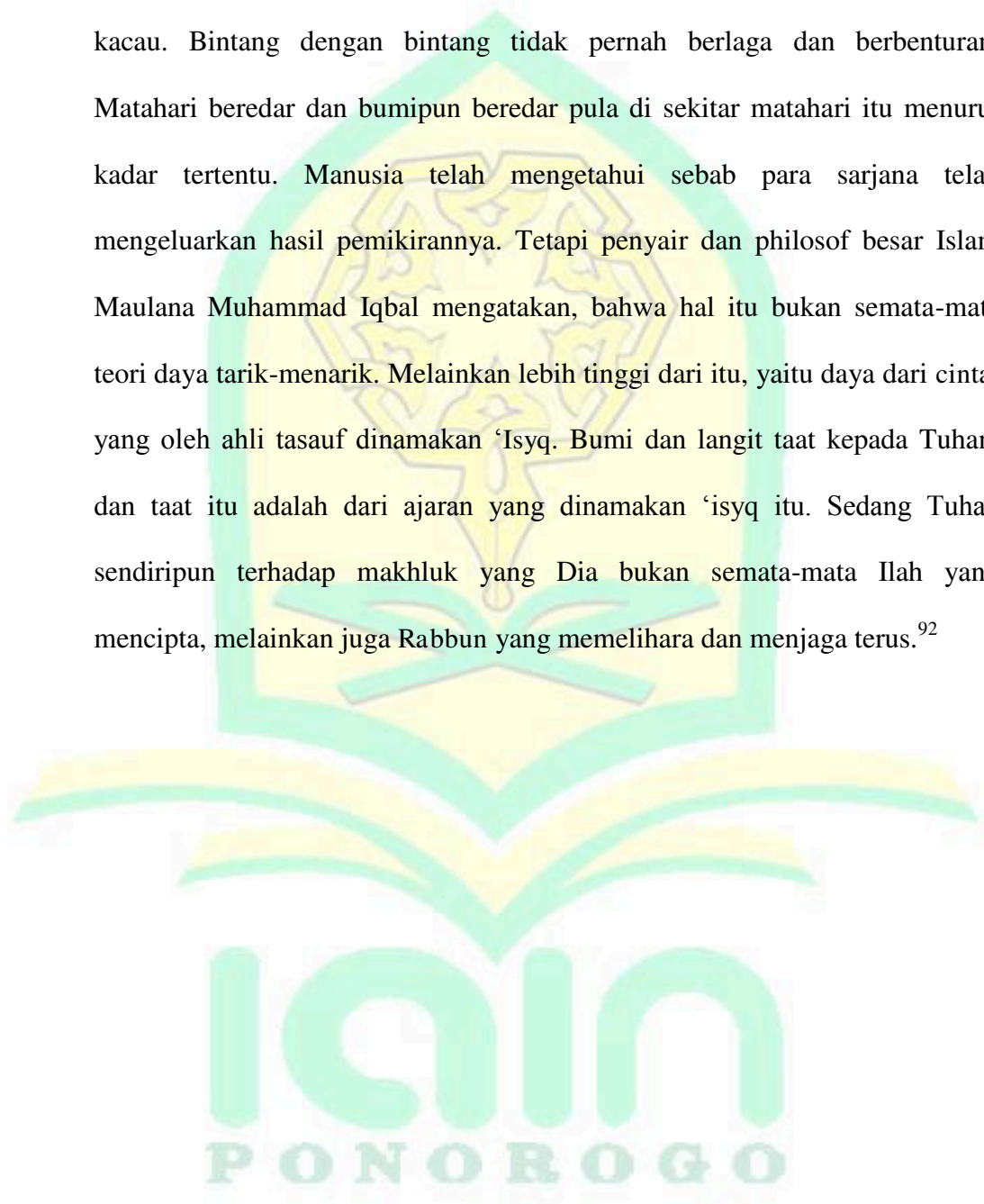
---

<sup>91</sup> Ibid., 251.

Ujung doa ini, sebagai ujung ayat adalah kelanjutan pengakuan atas kebesaran Tuhan, yang didapati setelah memikirkan betapa hebatnya kejadian langit dan bumi. Matahari, bulan, bintang-bintang, alam semesta kelihatan dengan nyata kepatuhannya menurut kehendak Ilahi. Tidak pernah pengisi ruang angkasa itu mengingkari yang telah ditentukan Tuhan, walaupun dia matahari, ataupun dia bulan, ataupun dia berjuta bintang. Betapa lagi manusia yang lemah ini. Bukankah sudah patut kalau Allah mengazab dan menyiksa manusia kalau durhaka, sedang alam sekitar manusia tidak pernah mendurhakai kehendak Tuhan. Tersebutlah pula di dalam surat 17, al-Haj ayat 18, bahwasanya semua yang di langit dan di bumi, matahari, bulan dan bintang, sampai bukit, gunung, kayu di hutan, binatang melata dan banyak pula antara manusia, semuanya bersujud, artinya tunduk taat, setia kepada Allah. Maka mengapalah manusia yang tidak ada artinya ini mendurhakai juga kepada Allah, padahal manusia tidak bisa mengelak dari ketentuan Allah yang telah ditetapkan untuk manusia? Bukankah orang yang ingkar itu sudah sewajarnya mendapat siksaan Tuhan? Diujung ayat ini manusia memohon ampun kepada Tuhan dan memohon agar dihindarkan dari siksa neraka, karena kadang-kadang oleh dorongan hawa nafsu manusia alpa akan kewajiban manusia.

Manusia kembali kepada hubungan antara zikir dan pikir tadi. Hidup yang semata-mata terikat hanya kepada memikirkan benda adalah tandus dan gersang. Isaack Newton mengatakan, bahwa penyelidikan tentang daya tarik

terjadi kehancuran di dalam alam ini, ialah karena adanya sistem daya tarik-menarik yang menimbulkan keseimbangan yang menyebabkan sesuatu tidak kacau. Bintang dengan bintang tidak pernah berlaga dan berbenturan. Matahari beredar dan bumipun beredar pula di sekitar matahari itu menurut kadar tertentu. Manusia telah mengetahui sebab para sarjana telah mengeluarkan hasil pemikirannya. Tetapi penyair dan filosof besar Islam Maulana Muhammad Iqbal mengatakan, bahwa hal itu bukan semata-mata teori daya tarik-menarik. Melainkan lebih tinggi dari itu, yaitu daya dari cinta, yang oleh ahli tasauf dinamakan 'Isyq. Bumi dan langit taat kepada Tuhan, dan taat itu adalah dari ajaran yang dinamakan 'isyq itu. Sedang Tuhan sendiripun terhadap makhluk yang Dia bukan semata-mata Ilah yang mencipta, melainkan juga Rabbun yang memelihara dan menjaga terus.<sup>92</sup>



---

<sup>92</sup> Ibid., 252.

**BAB IV**

**ANALISIS KONSEP PENDIDIK DAN PESERTA DIDIK**

**DALAM SURAT ALI IMRON AYAT 190-191 MENURUT**

**TAFSIR AL-MISBAH DAN TAFSIR AL-AZHAR**

**A. Konsep Pendidik Dan Peserta Didik Dalam Surat Ali Imron Ayat 190-191**

**Menurut Tafsir Al-Misbah**

Pendidik adalah profesi manusia yang setiap hari di dengar perkataannya, dilihat dan mungkin ditiru segala perilakunya oleh murid-muridnya di sekolah. Pendidik mempunyai tugas, tanggung jawab dan peran yang dari hari kehari semakin berat seiring berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi. Inti tugas guru adalah menyelamatkan masyarakat dari kebodohan, sifat serta perilaku buruk yang menghancurkan masa depan mereka.<sup>93</sup>

Pendidikan merupakan pola awal dari sebuah langkah kehidupan manusia. Manusia adalah salah satu makhluk yang berperan sebagai orang yang dididik dan orang yang mendidik, baik pribadi, keluarga, maupun masyarakat. Untuk itulah manusia sebagai sebuah generasi yang berperan sebagai pemimpin di masa dulu, sekarang dan masa yang akan datang, dituntut untuk berperan aktif di dalam mengembangkan seluruh potensinya. Pendidikan ialah proses menumbuh kembangkan seluruh kemampuan dan perilaku manusia melalui pengajaran.

---

<sup>93</sup> Jamil Suprihatin, *Guru Profesional: Pedoman Kinerja, Kualifikasi dan Kompetensi Guru* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 28.

Pendidikan merupakan ideal, sedangkan pengajaran adalah konsep operasional, dan keduanya ibarat dua sisi koin yang tidak dapat dipisahkan.

Pendidikan memiliki dasar-dasar Ilahiyah yang bersumber kepada al-Qur'an. Al-Qur'an merupakan pedoman hidup manusia. Sebagai pedoman hidup manusia di segala zaman, al-Qur'an memuat keterangan yang memuaskan secara rasional dan disertai rangsangan emosi. Dengan demikian Al-Qur'an mendidik akal dan emosi sejalan dengan fitrah, sedangkan karakteristik metode pendidikan al-Qur'an ialah memelihara tahapan di dalam kesederhanaan.

Proses pembelajaran pendidik dan peserta didik adalah aktor bagi terlaksananya proses pendidikan, dan masing-masing mereka memainkan peran yang berbeda sesuai dengan konstruksi struktural lingkungan pendidikan yang menjadi wadah kegiatan mereka. Maka dalam prosesnya akan tumbuh suatu interaksi antara pendidik dan peserta didik secara reflek untuk mendapatkan hasil dari sebuah proses pembelajaran tersebut.

Perhatian al-Qur'an terkait pendidik dan peserta didik dalam surat Ali-Imron ayat 190-191 menurut Tafsir Al-Misbah yaitu mengoptimalkan fungsi otak untuk memikirkan akan penciptaan langit dan bumi serta memanfaatkan potensi akalnya untuk menggali tanda-tanda kebesaran Allah dan memanfaatkan potensi akalnya sehingga menghasilkan suatu pemikiran dan pengetahuan.

Maka kita selaku manusia yang diberi kelebihan akal pikiran, hendaknya mampu untuk dapat mengembangkan potensi diri baik yang bersifat, kognitif maupun psikomotorik. Banyak tokoh meneliti serta mengkaji segala persoalan

serta menelusuri sehingga mereka mampu berpendapat dan menghasilkan sebuah teori, sebagai wujud nyata hasil dari kajiannya.

Dalam surat Ali-Imron 190-191 dalam Tafsir Al-Misbah bertemulah dua hal yang tidak terpisahkan, yaitu Zikir dan pikir. Zikir dalam arti sempit adalah perbuatan mengingat Allah SWT dengan cara menyebut nama-nama dan sifat-sifat Allah SWT. Sedangkan dzikir dalam arti luas adalah dapat diartikan sebagai perbuatan lahir dan batin yang bertuju kepada Allah SWT semata sesuai dengan perintah Allah SWT dan Rasul-Nya. Setiap muslim yang selalu mengedepankan dzikir dan fikir (uul albab), diyakini dapat dibentuk lewat proses pendidik yang dipola sedemikian rupa. Pola pendidikan yang dimaksudkan adalah pendidikan non dikotomik, yang tidak memisahkan antara ilmu agama dan ilmu umum. Objek zikir adalah Allah, sedangkan objek pikir adalah makhluk-makhluk Allah berupa fenomena alam. Ini berarti bahwa pengenalan kepada Allah lebih banyak dilakukan oleh kalbu, sedang pengenalan alam raya didasarkan pada penggunaan akal, yakni berpikir. Semakin banyak hasil yang diperoleh dari pikir dan zikir maka semakin luas pengetahuan tentang alam raya dan semakin pula rasa takut kepada Allah SWT, hal ini tercermin dari permohonan agar dihindarkan dari siksa api neraka.<sup>94</sup>

Berpikir adalah anugrah Allah yang diberikan kepada manusia. Berpikir adalah kelebihan utama manusia yang membedakan dengan makhluk lainnya. Dengannya manusia dimuliakan dan mengungguli makhluk lain. Sehingga

---

<sup>94</sup> Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 292-293.

manusia teripta sebagai makhluk sempurna yang diberi kemampuan berpikir. Dengan bekal kemampuan ini maka manusia dapat mengolah, mengembangkan, serta berinovasi terhadap ilmu pengetahuan, sehingga mampu mewujudkan kehidupan yang ideal, selamat dan bahagia di dunia dan akhirat.

Berpikir sebagai upaya manusia agar dapat menaiki tangga demi tangga kesempurnaan. Karena berpikir manusia dapat mengungkapkan keindahan alam semesta serta memanfaatkan sebaik-baiknya, mengendalikan langkah-langkah dan menyelamatkan diri dari hal yang menyesatkan. Maka tak ayal jika kemudian Allah menjadikan manusia sebagai khalifah di muka bumi dan tempat bergantung tanggung jawab seorang hamba. Maka pentingnya akal sudah seharusnya menstabilkan potensi akal dengan menjaga kesehatan jasmani maupun rohani, terus belajar dan senantiasa meningkatkan ibadah.

## **B. Konsep Pendidik dan Peserta Didik Dalam Surat Ali-Imron Ayat 190-191**

### **Menurut Tafsir Al-Azhar**

Pendidik adalah komponen yang sangat penting dalam sistem kependidikan, karena ia yang akan mengantarkan anak didik pada tujuan yang telah ditentukan, bersama komponen lain yang terkait dan lebih bersifat komplementatif. Hal ini disebabkan karena pendidikan merupakan cultural transition yang bersifat dinamis ke arah satu perubahan secara kontiniu, sebagai sarana vital untuk membangun kebudayaan dan peradaban umat manusia. Dalam

hal ini, pendidik bertanggung jawab memenuhi kebutuhan peserta didik, baik spiritual, intelektual, moral, estetika maupun kebutuhan fisik peserta didik.

Dalam konsep pendidik dan peserta didik dalam surat Ali-Imron ayat 190-191 menurut Tafsir Al-Azhar menjelaskan tentang manusia yang diperintahkan untuk mendekati diri kepada Allah adalah dengan membaca dan merenungkan alam, langit dan bumi. Langit yang melindungi dan bumi yang terhampar tempat manusia hidup dan juga memperhatikan siang dan malam. Semua itu penuh dengan ayat-ayat dan tanda-tanda kebesaran Allah SWT.

Oleh karena itu, Al-Hasan berkata, sebagaimana dikutip Yusuf Qordhawi, “ahli ilmu pengetahuan selau mengikuti tafakkur dengan tadzakkur, dan menghidupkan hati mereka sehingga berbicara dengan hikmah. Tafakkur dan tadzakkur adalah penyamaan bibit ilmu pengetahuan. Menyiraminya adalah dengan melontarkan (suatu pemikiran). Dan mempelajarinya berarti memberi serbuk tanaman itu”.

Kebaikan dan kebahagiaan terdapat dalam suatu perbedaan yang kuncinya adalah tafakur. Tafakur merupakan suatu keharusan. Sementara ilmu pengetahuan adalah hasil dari pemikiran. Dan suatu pengertian sikap akan ia pegang dengan ilmu pengetahuan yang ia senangi atau ia benci, dalam hatinya akan tertanam suatu sikap hasil dari pengetahuan itu, dan keinginan itu yang akan mendorong kepada amal perbuatan. Maka, di sini ada lima perkara: buah berpikir adalah ilmu pengetahuan, buah keduanya adalah suatu sikap yang tertanam dalam hati, kemudian menghasilkan *‘Iradah* atau keinginan, dan keinginan itu menghasilkan



amal perbuatan. Dengan demikian, berpikir adalah pokok dan kunci bagi seluruh kebaikan. Ini mengungkapkan kepada kita tentang keutamaan tafakur dan kemuiannya. Dapat disimpulkan bahwa asal segala ketaatan maupun kemaksiatan adalah pemikiran.<sup>95</sup>

Dalam ayat 190 menjelaskan bahwa sesungguhnya dalam tatanan langit dan bumi serta keindahan perkiraan dan keajaiban ciptaan-Nya juga dalam silih bergantinya siang dan malam secara teratur sepanjang tahun yang dapat kita rasakan langsung pengaruhnya pada tubuh kita dan cara berpikir kita karena pengaruh matahari, dinginnya malam, dan pengaruhnya yang ada pada dunia flora dan fauna merupakan tanda dan bukti yang menunjukkan keesaan Allah, kesempurnaan pengetahuan dan kekuasaan-Nya.

Langit dan bumi dijadikan oleh Al-Khalid tersusun dengan sangat tertib. Bukan hanya semata dijadikan, tetapi setiap saat nampak hidup. Semua bergerak menurut aturan.

Silih bergantinya malam dan siang, besar pengaruhnya atas hidup kita dan segala yang bernyawa. Kadang-kadang malam terasa panjang dan sebaliknya. Musim pun silih berganti, musim dingin, panas, gugur, dan semi. Demikian juga hujan dan panas. Semua ini menjadi tanda-tanda kebesaran dan keagungan Allah bagi orang yang berpikir. Bahwa tidaklah semuanya terjadi dengan sendirinya. Pasti ada yang menciptakan yaitu Allah SWT.

---

<sup>95</sup> Yusuf Qardhawi, *Al-Qur'an Berbicara tentang Akal dan Ilmu Pengetahuan*, terj. Abdul Hayyie al-Kattani, Irfan Salim, dkk. (Jakarta: Gema Insani Press, 1998), 63-65.

Pada ayat 191 mendefinisikan orang-orang yang mendalam pemahamannya dan berpikir tajam (Ulul Albab), yaitu orang yang berakal, orang-orang yang mau menggunakan pikirannya, mengambil faedah, hidayah dan menggambarkan keagungan Allah. Ia selalu mengingat Allah (berdzikir) di setiap waktu dan keadaan, baik di waktu ia berdiri, duduk atau berbaring. Jadi dijelaskan dalam ayat ini bahwa ulul albab yaitu orang-orang baik lelaki maupun perempuan yang terus menerus mengingat Allah dengan ucapan atau hati dalam seluruh situasi dan kondisi.

Dari keterangan diatas dapat diketahui bahwa objek dzikir adalah Allah, sedangkan objek pikir adalah makhluk-makhluk Allah berupa fenomena alam ini berarti pengenalan kepada Allah lebih banyak didasarkan kepada kalbu, sedangkan pengenalan alam raya oleh penggunaan akal, yakni berpikir. Akal memiliki kebebasan seluas-luasnya untuk memikirkan fenomena alam, tetapi ia memiliki keterbatasan dalam memikirkan dzat Allah, karena itu dapat dipahami sabda Rasulullah saw yang diriwayatkan oleh Abu Nu'aim melalui Ibn 'Abbas,

“Pikirkan dan renungkan segala sesuatu yang mengenai makhluk Allah jangan sekali-kali kamu memikirkan dan merenungkan tentang zat dan hakikat penciptanya, karena bagaimanapun juga kamu tidak akan sampai dan tidak akan *dapat mencapai hakikat zat Nya*”.

Keterangan pada ayat 190-191 menjelaskan bahwa sebuah urgensi pendidikan dengan melalui proses untuk melihat, membaca, memahami dan mengkaji, bagaimana Allah meniptakan siang dan malam, diperintahkan untuk selalu ingat dalam kondisi dan situasi apapun dan dimanapun berada.

Keterangan ayat di atas adalah bagian dari pendidikan, yang memiliki maksud untuk membawa semua anak manusia lebih sempurna dan mengenal peniptanya, yang akhirnya tunduk dan patuh, al-Qur'an berkali-kali meminta manusia membaca tanda-tanda alam, menantang akal manusia untuk melihat ke Maha Kuasa-an Allah pada makhluk lain, rahasia penciptaan tumbuhan, hewan, serangga, pertumbuhan manusia, kejadian alam dan penciptaan langit dan bumi.

Pendidikan pada umumnya mengupayakan pengembangan tiga aspek kepribadian peserta didik, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ketiga aspek tersebut sering disamaartikan dengan cipta, rasa, dan karsa. Istilah kognitif sering disebut juga sebagai penalaran, sedangkan afektif ekuivalen dengan budi pekerti, adapun psikomotorik sama dengan keterampilan jasmaniah.<sup>96</sup> Jadi pendidikan bukan hanya memperhatikan bagaimana seorang peserta didik mampu menghafal tetapi juga bersikap positif dan mampu mengamalkannya.

### **C. Perbedaan dan persamaan Konsep Pendidik dan Peserta Didik Menurut M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah dan Hamka dalam Tafsir Al-Azhar**

#### **1. Konsep Pendidik dan Peserta Didik Menurut M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah**

Pendidikan merupakan pola awal dari sebuah langkah kehidupan manusia. Manusia adalah salah satu makhluk yang berperan sebagai orang yang dididik dan orang yang mendidik, baik pribadi, keluarga, maupun

---

<sup>96</sup> Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah: Wawasan Baru, Beberapa Metode Pendukung, dan Beberapa Komponen Layanan Khusus.*, 204-205.

masyarakat. Untuk itulah manusia sebagai sebuah generasi yang berperan sebagai pemimpin di masa dulu, sekarang dan masa yang akan datang, dituntut untuk berperan aktif di dalam mengembangkan seluruh potensinya. Pendidikan ialah proses menumbuh kembangkan seluruh kemampuan dan perilaku manusia melalui pengajaran. Pendidikan merupakan konsep ideal, sedangkan pengajaran adalah konsep operasional, dan keduanya ibarat dua sisi koin yang tidak mungkin dipisahkan.

Pendidikan memiliki dasar-dasar Ilahiyah yang bersumber kepada al-Qur'an merupakan pedoman hidup manusia. Sebagai pedoman hidup manusia di segala zaman, al-Qur'an memuat keterangan yang memuaskan secara rasional dan disertai rangsangan emosi. Dengan demikian al-Qur'an mendidik akal dan emosi sejalan dengan fitrah, sedangkan karakteristik metode pendidikan al-Qur'an ialah memelihara tahapan di dalam kesederhanaan.

Diutusny Muhammad sebagai Rasulullah pada saat manusia sedang mengalami kekosongan para Rasul, untuk menyempurnakan "Bangunan" saudara-saudara pendahulunya (para Rasul) dengan syariatnya yang universal, abadi, yang disertai diturunkannya kitab yang menjadi sumber rujukan ajaran Islam yaitu al-Qur'an al-Karim.

Dalam catatan sejarah, Rasulullah menantang orang arab dengan al-Qur'an. Padahal al-Qur'an diturunkan dengan bahasa arab dan mereka pun

ahli dalam bahasa tersebut beserta retorikanya. Namun ternyata mereka tidak mampu menandingi al-Qur'an.

Keberhasilan Rasulullah, sebagai pendidik didahului oleh bekal kepribadian yang berkualitas unggul, dan kepedulian terhadap sosial-relegius, selanjutnya beliau mampu mempertahankan dan mengembangkan kualitas iman, amal shaleh, berjuang dan bekerja sama menegakkan kebenaran. Umat manusia diwajibkan mengerjakan segala yang terkandung secara rinci didalam al-Qur'an, dengan penuh keyakinan dan keimanan.

Al-Qur'an mendidik manusia agar hidup dan berakhlak lurus. Di dalam al-Qur'an terdapat banyak ontho teladan, hikmah dan tasyri yang agung. Al-Qur'an mendidik perasaan Rabbani seperti rasa takut, khusuk, senang serta kelembutan hati dan perasaan. Al-Qur'an senantiasa membangkitkan perasaan-perasaan ini, sehingga kadang kala ia menggambarkan dampaknya terkadang yang membacanya dengan penuh kesungguhan. Al-Qur'an tidak cukup hanya dengan mendidik perasaan statis tetapi juga mendidik perasaan yang mendorong dan mendidik harapan, kemauan untuk beramal shaleh dan kecintaan.

Menurut Abdurahman an-Nahlawi, para pendidik hendaknya mengambil ajaran dari al-Qur'an:

- a. Memelihara lidah si terdidik serta meluruskan ucapnyanya agar tidak terjadi kekeliruan ucap dan salah baca.

- b. Mendidik qalbu si terdidik agar khusuk ketika menemui ayat yang menghendaki supaya khusuk, marah karena Allah, rindu kepada surga atau cinta kepada Allah.
- c. Mendidik tingkah laku si terdidik lalu mengamatkan kepadanya agar menjalankan ajaran al-Qur'an pada waktu mengadakan perlawatan bersama mereka atau di saat makan pada setiap kesempatan.
- d. Mendidik akal si terdidik dengan memberikan dalil apa yang telah disyaratkan oleh al-Qur'an dan merenungkan apa yang menunjukkan kepada keagungan Allah, serta membuat pertanyaan bagi setiap pelajaran untuk melatih akal si terdidik.

Dalam upaya menunjang terhadap keberhasilan pengajarannya, maka setiap guru agama menganjurkan supaya siswanya mengikuti baca tulis al-Qur'an (BTQ) sebagai penunjang terhadap bidang studi pendidikan agama Islam. di sisi lain dampak edukatif dari mengimani, membaca, dan mengamalkan al-Qur'an para realitas kehidupan.

Diantara bacaan al-Qur'an memuat unsur, jika dalam bacaan tersebut do'a, maka pembaca itu berdo'a itu. Jika dalam al-Qur'an terdapat ancaman atau adzab maka dia memohon perlindungan kepada Allah dari padanya, dan jika al-Qur'an terdapat ayat-ayat yang menunjukkan keagungan Allah maka khusuklah qalbunya dan berkaca-kacalah matanya.

Karakteristik pendidik dalam mengupayakan terealisasinya pengalaman al-Qur'an, serta melatih dengan keindahan dan kefasihan bahasanya, mendidik hati manusia agar dapat berbicara baik dan menggunakan gaya bahasa yang terang, sehingga maksud dan tujuan itu

dapat diketahui dengan jelas. Seperti firman Allah dalam al-Qur'an surat al-Ankabut: 49

Artinya: "*Sebenarnya al-Qur'an* itu adalah ayat-ayat yang nyata di dalam dada orang-orang yang diberi ilmu, dan tidak ada yang mengingkari ayat-ayat Kami kecuali orang-orang yang zalim".<sup>97</sup>

Dalam proses pendidikan secara tersirat yang merupakan suatu konsep utama didalam pendidikan bahwa tugas pendidik yaitu pertama membimbing peserta didik, dimana ia harus mampu membimbing dan mengembangkan keberhasilan peserta didik baik dalam segi fisik, akal, keberagamaan, akhlak, rohani (kejiwaan), seni dan sosial. Manusia tidak ada yang sempurna, karena hal itu bisa kita jadikan sebagai penunjang, pelengkap bagi kehidupan kelak dimasa depan. Yang kedua menciptakan situasi untuk pendidikan, dalam hal ini proses pendidikan tergantung kepada yang menentukan visi dan misi baik secara lembaga atau si pendidik, sehingga dapat menentukan rancangan secara berencana, sistematis, dan tersusun jelas, karena hal itu dapat berlangsung sesuai harapan dan kenyataan jika didukung oleh peran serta keluarga, sekolah dan masyarakat.

Maka kita selaku manusia yang diberi kelebihan akal pikiran, hendaknya mampu untuk dapat mengembangkan potensi diri baik yang bersifat afektif, kognitif maupun psikomotorik. Banyak para tokoh meneliti serta mengkaji segala persoalan serta menelusuri sehingga mereka mampu

---

<sup>97</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*.,636.

berpendapat dan menghasilkan sebuah teori, sebagai wujud nyata hasil dari kajiannya.

M. Quraish Shihab mengartikan kalimat rabbani terambil dari kata rab yang memiliki aneka makna antara lain pendidik dan pelindung. Para pemuka Yahudi dan Nasrani yang dianugrahi kitab, hikmah, dimana kenabian menganjurkan semua orang menjadi rabbani, sebagai penyampai apa yang mereka dapatkan. Maka hal inilah salah satu yang melatarbelakangi dari makna pendidik. Dan M. Quraish Shihab mengungkapkan bahwa yang berkaitan dengan pendidik yaitu rabbani memiliki makna diantaranya sebagai pendidik dan pelindung. Dalam hal ini, M. Quraish Shihab menyatakan bahwa teori tenaga kependidikan yaitu kita semua, bukan hanya guru dan dosen, karena kita semua berfungsi sebagai pendidik. Dalam hal ini, bersangkutan dengan segala atau semua aktivitas, gerak dan langkah, niat dan ucapan, kesemuanya sejalan dengan nilai-nilai yang dipesankan oleh Allah SWT. Yang Maha Pemelihara dan pendidik itu.

Dalam perspektif al-Qur'an pendidik sering disebut murabbi, muallim, dan *mu'addib*. Menurut Ramayulis murabbi orientasinya lebih mengarah pada pemeliharaan, baik bersifat jasmani dan rohani, muallim lebih membicarakan aktivitas yang lebih terfokus pada pemberian atau pemindahan ilmu pengetahuan dari yang tahu kepada yang tidak tahu, sedangkan *mu'adib* lebih luas dan relevan dengan konsep pendidikan Islam.



Pendidikan merupakan orang-orang yang bertanggung jawab didalam perkembangan anak sehingga ia dapat diarahkan kepada sesuatu yang diharapkan. Kata rabbani menyatakan bahwa pada diri setiap orang memiliki kesempurnaan serta dapat memperdalam ilmu dan ketakwaan. Pendidik tidak akan dapat memberikan pendidikan yang baik, bila ia sendiri tidak memperhatikan dirinya sendiri.

Didalam proses pendidikan, pendidik hendaklah menanamkan nilai-nilai yang terkandung pada berbagai pengetahuan yang disertai dengan contoh serta suri tauladan dari sikap dan tingkah laku gurunya. Disamping membuat teladan, kita juga dapat menanamkan kemuliaan dan perasaan terhormat kedalam jiwa anak, bahkan kesungguhan untuk mencapainya. Diantara syarat pedagogis diantara peneguhan hati dan pengokohan.

## 2. Konsep Pendidik dan Peserta Didik Menurut Hamka dalam Tafsir Al-Azhar

Pendidik merupakan salah satu kunci keberhasilan pendidikan dalam mencapai tujuannya. Crow menyebutkan pendidik ini sebagai faktor vital diantara empat faktor lain, yaitu peserta didik, tujuan pendidikan, alat dan milieu. Sekolah dengan fasilitas yang lengkap dan peralatan yang modern, tidak akan berjalan optimal apabila tenaga kependidikannya yang ada tidak mampu memfungsikan fasilitas dan alat tersebut, begitu pula sebaliknya.<sup>98</sup>

---

<sup>98</sup> Abdurrachman Assegaf, “ Kependidikan Islam”, Jurnal Pemikiran, Riset, dan Pengembangan Pendidikan Islam, I,I, Februari, 1994, hlm. 20-21.

Menurut garis besar Hamka berpendapat bahwa pendidik adalah sosok yang bertanggung jawab dalam mempersiapkan dan mengantarkan peserta didik untuk memiliki ilmu pengetahuan yang luas, berakhlak mulia, dan bermanfaat bagi kehidupan masyarakat secara luas.<sup>99</sup> Namun, seiring berjalannya waktu makna pendidik mengalami pergeseran ke arah yang lebih dangkal. Pendidik dianggap sekedar sebagai orang yang mengajar kepada siswa untuk menambah pengetahuan. Hal ini bertentangan dengan kewajiban pendidik untuk tidak hanya mengajar tetapi sekaligus mendidik. Yang dimaksud mengajar dalam hal ini adalah membantu anak berkembang dan menyesuaikan diri kepada lingkungan. Sedangkan mendidik adalah suatu usaha untuk mengantarkan anak didik ke arah kedewasaannya baik secara jasmani maupun rohani.

Di lembaga-lembaga pendidikan yang terjadi sesungguhnya bukanlah pendidikan dalam arti sebenarnya, tetapi sekedar pengajaran. Transformasi yang terjadi hanya sebatas transformasi yang hanya melibatkan peran keilmuan guru dan kebodohan murid. Asumsinya, murid menjadi pintar berkat pengajaran sang guru. Pendidikan dianggap tidak begitu penting, mungkin saja karena hasilnya dianggap kurang kongkrit. Justru pengajaranlah yang begitu ditekankan habis-habisan. “pendidikan dan pengajaran” yang menjadi sistem pendidikan di Indonesia selama bertahun-tahun, dengan demikian, menghasilkan format yang tidak seimbang.

---

<sup>99</sup> Hamka, Lembaga Budi, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), hlm 2-3.

Dalam “pengajaran”, guru akan bertindak sebagai orang yang paling pintar di kelas, dan siswa adalah objek yang dikenai blue print kemana guru berkehendak, sementara dalam “pendidikan”, yang lebih ditekankan adalah transformasi perilaku, transformasi etika, transformasi moralitas, dan bukan transformasi gaya berpikir. Makna pendidikan telah tereduksi sedemikian rupa sehingga menjadi sekedar sekolah dan lembaga pendidikan lainnya, atau sekedar pengajaran (termasuk penataran) dan pelatihan, maka semua itu akan berbuah pada irasionalitas, immoralitas, dan agresivitas. Sistem pendidikan di Indonesia telah mengikuti antagonisme pendidikan gaya bank’, yaitu guru mengajar, murid belajar, guru tahu segalanya, murid tidak tahu apa-apa, guru berpikir, murid dipikirkan, guru bicara, murid mendengarkan, guru mengatur, murid diatur, guru memilih dan memaksakan pilihannya, murid menuruti, guru bertindak, murid membayangkan bagaimana bertindak sesuai dengan tindakan gurunya, guru memilih apa yang akan diajarkan, murid menyesuaikan diri, guru mengacaukan wewenang ilmu pengetahuan dengan wewenang profesionalismenya, dan mempertangkan dengan kebebasan murid-murid, guru adalah subyek proses belajar, murid adalah obyeknya.<sup>100</sup>

Konsep pendidikan sesungguhnya mempunyai ruang lingkup yang lebih luas ketimbang sekedar pengajaran. Ada kecenderungan yang memperhatikan dewasa ini, dimana sistem pendidikan kita semakin lama

---

<sup>100</sup> Adreas Harefa, *Menjadi Manusia Pembelajar*, (Jakarta: Hariam Kompas, 2000), 11.

semakin menjauhi substansi tujuan pendidikan itu sendiri. Lembaga pendidikan memang marak ada dimana-mana, namun dari mereka jarang yang membawa misi pendidikan itu sendiri, tak lain sekedar pengajaran, dimana ada transformasi pengetahuan tentang ABC agar siswa juga paham tentang ABC juga tanpa harus tahu dari mana ABC didapatkan. Lebih ironis lagi, maraknya institusi pendidikan ini, secara cermat bisa dikatakan lebih banyak bertujuan untuk kepentingan institusi itu sendiri, bukan untuk kecerdasan siswa. Bahkan skala prioritas tujuan untuk mencerdaskan anak didik mungkin bisa diurutkan pada nomor yang paling buncit, yang penting bagaimana institusi bisa meraih keuntungan maksimal. Dengan kata lain, lembaga pendidikan, ternyata hanya mampu mencetak manusia-manusia tua, bukan manusia-manusia dewasa. Oleh karena itu, dalam mengatasi persoalan ini harus ada upaya bersama untuk menyeimbangkan makna antara pengajaran dan pendidikan. Keduanya perlu mendapatkan perhatian yang serius.

Fenomena seperti inilah yang mendasari pemikiran Hamka bahwa di sekolah itu yang ada hanya pengajaran, bukan pendidikan. Kalaupun ada pendidikan, hanyalah pendidikan salah, pendidikan yang menghilangkan pribadi. Banyak ilmunya tetapi budinya kurang. Kesudahannya banyaklah kelihatan anak-anak muda yang tidak tentu tujuan hidupnya. Tidak dapat

berkhidmat kepada tanah air tumpah darahnya. Bagaimana akan dapat sedangkan bahasa ibunya tidak diketahuinya.<sup>101</sup>

Menurutnya, pendidikan Islam merupakan serangkaian upaya yang dilakukan pendidik untuk membantu membentuk watak, budi, akhlak, dan kepribadian peserta didik, sehingga ia tahu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Sementara pengajaran Islam adalah upaya untuk mengisi intelektual peserta didik dengan sejumlah ilmu pengetahuan. Dalam mendefinisikan pendidikan pada pengertian kata. Akan tetapi secara esensial ia tidak membedakannya. Kedua kata tersebut (pendidikan dan pengajaran) merupakan suatu sistem yang saling berkelindan. Setiap proses pendidikan, di dalamnya terdapat proses pengajaran. Keduanya saling melengkapi antara satu dengan yang lain, dalam rangka mencapai tujuan yang sama. Tujuan dan misi pendidikan akan tercapai melalui proses pengajaran. Demikian pula sebaliknya, proses pengajaran tidak akan banyak berarti bila tidak dibarengi dengan proses pendidikan. Dengan pertautan kedua proses ini, manusia akan memperoleh kemuliaan hidup, baik di dunia da akhirat. Karna justru di sekolah-sekolah itulah pendidikan mempunyai makna yang penting untuk pertama kali diaplikasikan. Dalam ruangan yang sempit itulah, konsep pendidikan seharusnya dilaksanakan oleh para guru sebagai pendidik yang mewakili realitas sosial kepada murid.

---

<sup>101</sup> Hamka, Filsafat Hidup, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984), 225.

Tabel perbedaan M.Quraish Shihab dan Hamka tentang konsep pendidik dan peserta didik.

No	Aspek	M. Quraish Shihab	Hamka
1	Penafsiran ayat	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penafsiran per ayat</li> <li>• Penafsiran ayat lebih perinci dan ditambah pendapat ulam'a</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penafsiran per ayat</li> <li>• Penafsiran ayat lebih perinci dan ditambah pendapat ulam'a</li> </ul>
2	Pendidik	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pendidik sebagai rabbani (pelindung)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pendidik sebagai orang yang paling pintar di kelas</li> </ul>
3	Peserta didik	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Agar dapat memaksimalkan potensi berpikir mereka untuk mendapatkan pengetahuan dan menghasilkan sesuatu yang baru.</li> <li>• Dapat melakukan Tazakkur sebagai penyeimbang dari kegiatan tafakkur. Adalah agar peserta didik mampu mengenal lebih jauh tentang Tuhannya, dan mampu melaksanakan apa yang menjadi perintah-Nya. Tadzakurr menjadi hal yang diharapkan mampu memberikan sumbangan penting dalam rangka membentuk peserta didik yang berakhlaqul karimah.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Membentuk watak, budi, akhlak, dan kepribadian peserta didik, sehingga ia tahu mana yang baik dan mana yang buruk.</li> <li>• Siswa adalah objek yang dikenai blue print kemana guru berkehendak, sementara dalam pendidikan yang lebih ditekankan adalah transformasi perilaku, etika, moralitas, dan bukan gaya berfikir.</li> <li>• Untuk memiliki pengetahuan yang luas, berakhlaq mulia, dan bermanfaat bagi kehidupan masyarakat secara luas.</li> </ul>

Tabel persamaan M. Quraish Shihab dan Hamka tentang konsep pendidik dan peserta didik.

No	Aspek	M. Quraish Shihab	Hamka
1	Pada kata Ulul Albab	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sama-sama mengartikan saripati</li> <li>• Sama-sama pengertiannya orang-orang yang memiliki akal yang murni</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sama-sama mengartikan saripati</li> <li>• Sama-sama pengertiannya orang-orang yang memiliki akal yang murni</li> </ul>
2	Pada kata Zikir	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sama-sama mengartikan ingat</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sama-sama mengartikan ingat</li> </ul>
3	Sebab-sebab turunnya ayat 190-191 surat Ali Imron	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tidak ada</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tidak ada</li> </ul>



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Dari rangkaian pembahasan dari uraian di atas, maka penelitian ini dapat di simpulkan sebagai berikut:

1. M. Quraish Shihab mengungkapkan bahwa yang berkaitan dengan pendidik yaitu rabbani memiliki makna diantaranya sebagai pendidik dan pelindung. Peserta didik dapat melakukan Tazakkur sebagai penyeimbang dari kegiatan tafakkur. Tadzakur menjadi hal yang diharapkan mampu memberikan sumbangan penting dalam rangka membentuk peserta didik yang berakhlak karimah.
2. Menurut Hamka berpendapat bahwa pendidik adalah sosok yang bertanggung jawab dalam mempersiapkan dan mengantarkan peserta didik untuk memiliki ilmu pengetahuan yang luas, berakhlak mulia, dan bermanfaat bagi kehidupan masyarakat secara luas.
3. Perbedaan
  - a. Tafsir Al-Misbah penafsiran ayat al-Qur'an penafsirannya per ayat, penafsiran ayat lebih perinci dan ditambahi pendapat ulama.
  - b. Tafsir Al-Azhar penafsiran ayat al-Qur'an penafsirannya per ayat, penafsiran ayat lebih perinci dan ditambahi pendapat ulama.

Persamaan



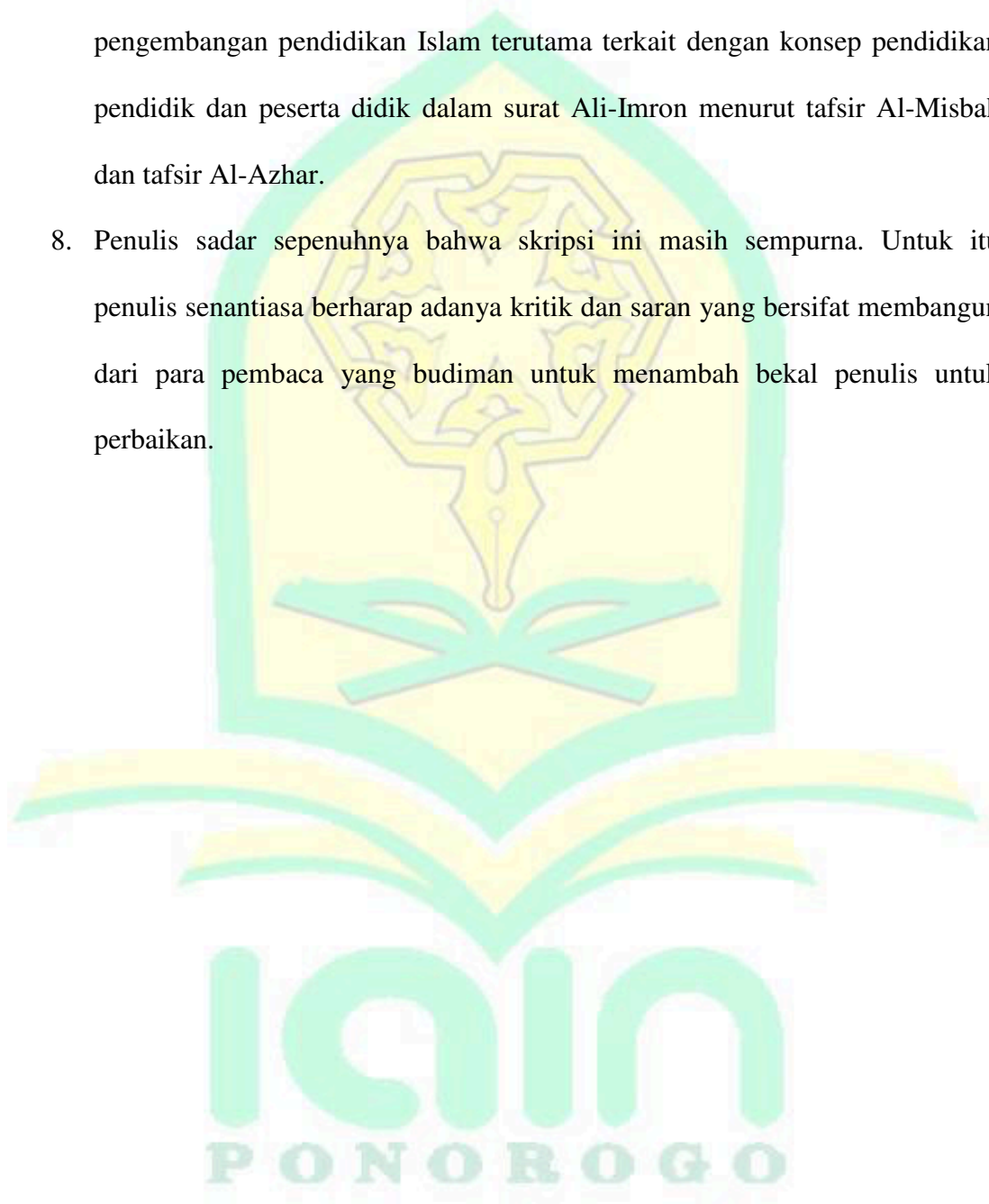
- a. Pada kata Ulul Albab antara Tafsir Al-Misbah dan Al-Azhar mengartikan sama-sama mengartikan saripati, dan juga sama-sama pengertiannya orang-orang yang memiliki akal yang murni.
- b. Pada kata Zikir antara Tafsir Al-Misbah dan Al-Azhar mengartikan sama-sama mengartikan ingat.
- c. Sebab-sebab turunnya ayat 190-191 surat Ali-Imron antara Tafsir Al-Misbah dan Al-Azhar menyatakan tidak ada sebab-sebab turunnya ayat.

## **B. Saran**

Setelah melakukan penelitian mengenai konsep pendidik dan peserta didik dalam surat Ali-Imron 190-191 menurut tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al-Azhar. Maka penulis memberi saran kepada setiap pembaca yaitu sebagai berikut:

4. Bagi para pembaca, semoga skripsi ini bisa menjadi referensi untuk meningkatkan mutu pendidikan Islam di Indonesia. Juga menjadi acuan agar tetap semangat dalam menuntut ilmu untuk menjadi pribadi yang mulia.
5. Bagi pendidik, semoga senantiasa dapat meningkatkan kualitas pendidikan Islam yang berbasis pada nilai-nilai Al-Qur'an.
6. Bagi calon pendidik, diharapkan dengan hasil penelitian ini muncul generasi penerus yang berkualitas, sehat fisik dan akalnya, sempurna akhlaknya, serta mampu melaksanakan dan mengembangkan cita-cita bangsa dan secara bertanggung jawab serta menjadi khalifah di muka bumi secara bijaksana.

7. Para peneliti selanjutnya, agar lebih memperkaya referensi, refleksi, ataupun sebagai bahan perbandingan kajian yang dapat digunakan lebih lanjut dalam pengembangan pendidikan Islam terutama terkait dengan konsep pendidikan pendidik dan peserta didik dalam surat Ali-Imron menurut tafsir Al-Misbah dan tafsir Al-Azhar.
8. Penulis sadar sepenuhnya bahwa skripsi ini masih sempurna. Untuk itu penulis senantiasa berharap adanya kritik dan saran yang bersifat membangun dari para pembaca yang budiman untuk menambah bekal penulis untuk perbaikan.



### Daftar Pustaka

- Assegaf, Abdurrachman, Kependidikan Islam. Jurnal Pemikiran, Riset dan Pengembangan Pendidikan Islam, I,I, Februari, 1994.
- Arikunto, Suharsimi, Prosedur Penelitian. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Anam, Choirul, Metodologi Pendidikan Agama Islam. Jombang: IKAHA, 2011.
- Bahri Djamarah, Syaiful, Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002.
- Dahlan, Zaini dan Sonhadji, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya*. Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Wakaf, 1995.
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang: PT Kumudasmoro Grafindo, 1994.
- Efendi, Mukhlison, Buku Pedoman Penulisan Skripsi. Ponorogo: STAIN Press, 2012.
- file:///C:/Users/ACER/Downloads/samsul bakhtiar KONSEP PENDIDIK MENURUT QURAIISH SHIHAB.htm. Diakses tanggal 11 Maret 2017 pukul 08:00 WIB.
- Hamka, Tafsir Al Azhar Juz IV. Jakarta: Pustaka Panjimas 1983.
- Hamka, Lembaga Budi. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983.
- Hamka, Irfan, "*Biodata Buya Hamka*", Ayah... DKI Jakarta: Republik Penerbit, 2013.
- Harefa, Andreas, Menjadi Manusia Pembelajar. Jakarta: Hariam Kompas, 2000.
- Hamka, Filsafat Hidup. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984.
- Hasan, Purwakania Aliah B., Psikologi Perkembangan Islami: Menyikapi Rentang Kehidupan Manusia dari Prakelahiran Hingga Pascakematian, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- [http://yyakho.multiply.com/journal/item/2/Biografi HAMKA](http://yyakho.multiply.com/journal/item/2/Biografi_HAMKA). Diakses tanggal 11 Maret 2017 pukul 7: 16 WIB.

<http://jhonisamual.blogspot.com/2013/06/analisis-terhadap-tafsir-al-misbah.html>,  
Diakses Tanggal 10 Maret 2017 pukul 21.10 WIB.

[http://id.wikipedia.org/wiki/haji\\_Abdul\\_Malik\\_Karim\\_Amrullah](http://id.wikipedia.org/wiki/haji_Abdul_Malik_Karim_Amrullah). Diakses tanggal 11  
Maret 2017 pukul 7: 58.

Iskandar, Psikologi Pendidikan: Sebuah Orientasi Baru. Jakarta: Referensi, 2012.

Kurniawan, Syamsul dan Haitami Salim, Studi Pendidikan Islam. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.

Moleong, Lexy J, Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT, Remaja Rosdakarya, 2000.

Muhaimin, Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi. Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2007.

Syah, Muhibbin, Telaah Singkat Perkembangan Peserta Didik. Jakarta: Rajawali Pres, 2014.

Nata, Abudin, Tokoh-Tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam Di Indonesia. Jakarta: Raja Grafindo Press 2005.

Nata, Abudin, Metodologi Studi Islam. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.

Diakses Tanggal 10 Maret 2017 pukul 21.10 WIB.

Nata, Abudin, Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru dan Murid. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001.

Nizar, Samsul, Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis. Jakarta: Ciputat Press, Juli. 2002.

Nata, Abuddin, Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan (Tafsir al-Tarbawy). Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002.

Quraish Shihab, Muhammad, Fakta-Fakta Muhammad Quraish Shihab Seputar Tafsir al-*Qur'an*. Bandung: Mizan, 2001.

Qardhawi, Yusuf, *Al-Qur'an Berbicara tentang Akal dan Ilmu Pengetahuan*, terj. Abdul Hayyie al-Kattani, Irfan Salim, dkk. Jakarta: Gema Insani Press, 1998.

Ramayulis, Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Kalam Mulia, 2002.

- Suryosubroto, Proses Belajar Mengajar di Sekolah: Wawasan Baru, Beberapa Metode Pendukung, dan Beberapa Komponen Layanan Khusus. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Shihab, Quraish, Membumikan Al-*Qur'an*. Bandung: Mizan, 1995.
- Sugiono, Metodologi Penelitian: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan RPD. Bandung: Alfabeta, 2007.
- Surachmad, Winarno, Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar, Metode, Teknik. Bandung: Tarsito, 1985.
- Suparlan, Menjadi Guru Efektif. Yogyakarta: Hikayat, 2005.
- Soetomo, Dasar-dasar Interaksi Belajar Mengajar. Surabaya: Usaha Nasional, 1993.
- Shihab, M. Quraish, Tafsir al-Misbah. Jakarta: Lentera Hati, 2011.
- Shihab, M. Quraish, Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-*Qur'an*. Djuanda: Lentera Hati, 2000.
- Suprihatiningrum, Jamil, Guru Profesional: Pedoman Kinerja, Kualifikasi dan Kompetensi Guru. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Shihab, Quraish, Tafsir Al-Mishbah. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Thoah, Chabib, Metodologi Pengajaran Agama. Yogyakarta: Pustaka Pelajar dan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2004.
- Tafsir, Ahmad, Ilmu Pendidikan Perspektif Islam. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992.
- Umar, Bukhari, Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Amzah, 2010.
- Uhbiyati, Nur, Ilmu Pendidikan Islam. CV, Pustaka Setia, Bandung, 1998.
- Wiyono, Slamet, Manajemen Potensi Diri. Jakarta: Grasindo, 2004.
- Waruwu, Fidelis dan Monty Satiadarma, Mendidik Kecerdasan: Pedoman bagi Orang Tua dan Guru dalam Mendidik Anak Cerdas. Jakarta: Pustaka Populer Obor, 2003.

Zuchdi, Darmiyati, *Humanisasi Pendidikan: Menemukan Kembali Pendidikan yang Manusiawi*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.

Zuhedi, *Isu-isu baru dalam Diskursus Filsafat Pendidikan Islam dan Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.

